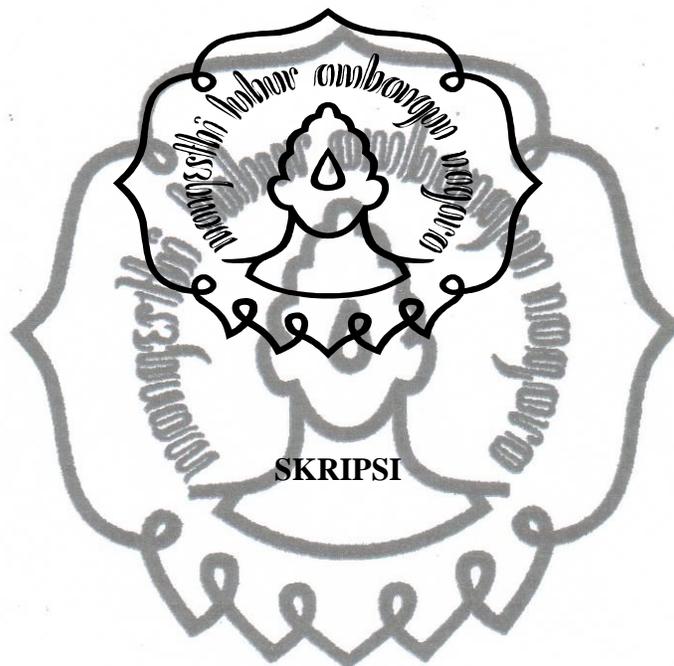


**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KOMPUTER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
TERHADAP PENINGKATAN KOSAKATA ANAK BERKESULITAN BELAJAR
BAHASA INGGRIS SISWA KELAS III SD NEGERI 5 JATEN
KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Oleh:

HELGA APRILLINA WINDY HAPSARI

K5106020

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KOMPUTER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
TERHADAP PENINGKATAN KOSAKATA ANAK BERKESULITAN BELAJAR
BAHASA INGGRIS SISWA KELAS III SD NEGERI 5 JATEN
KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2010/2011**



Oleh:

HELGA APRILLINA WINDY HAPSARI

K5106020

Skripsi

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi
Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Drs. R. Indianto, M.Pd
NIP. 19510115 198003 1 001

Pembimbing II



Drs. Maryadi, M.Ag
NIP. 19520601 198103 1 003

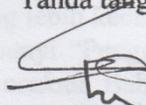
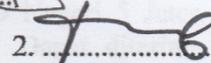
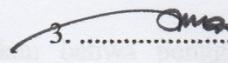
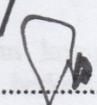
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 8 Juli 2011

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang	Tanda tangan
1. Ketua : Drs. Gunarhadi, MA, Ph.D	1. 
2. Sekretaris : Priyono, S.Pd, M.Si	2. 
3. Penguji I : Drs. R. Indianto, M.Pd	3. 
4. Penguji II : Drs. Maryadi, M.Ag	4. 

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Helga Aprillina Windy Hapsari. EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KOMPUTER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOSAKATA ANAK BERKESULITAN BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS III SD NEGERI 5 JATEN KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2010/2011. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan komputer sebagai media pembelajaran terhadap peningkatan kosakata anak berkesulitan belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi adalah seluruh siswa kelas III yang mengalami kesulitan belajar Bahasa Inggris yang berjumlah 4 orang siswa. Dalam penelitian ini tidak diterapkan sampel dan teknik sampling karena semua populasi digunakan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes objektif pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan analisis Uji Rangking Bertanda Wilcoxon.

Hasil analisis tes menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,000 dengan probabilitas (P) 0,046. Karena nilai probabilitas dari Z hitung lebih kecil dari probabilitas kesalahan yaitu 5% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis yang berbunyi “Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.” Dapat diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan komputer sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata anak berkesulitan belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

ABSTRACT

Helga Aprillina Windy Hapsari. THE EFFECTIVENESS OF USING COMPUTER AS LEARNING MEDIA TO IMPROVE ENGLISH VOCABULARY OF LEARNING DISABILITIES IN ENGLISH OF THIRD GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 5 JATEN JATEN DISTRICT KARANGANYAR REGENCY IN ACADEMIC YEAR 2010/2011. Thesis, Surakarta : Teacher Training and Education Faculty. Sebelas Maret University, June 2011.

The aim of this research is to know the effectiveness of using computer as learning media to improve english vocabulary of learning disabilities in english of third grade students at SD Negeri 5 Jaten Jaten District Karanganyar Regency in academic year 2010/2011.

This research uses experimental method. The populations are all of students in the third grade who have learning disabilities, consist of 4 persons. In this research does not apply sample and sampling technique because all of the populations become the subject of research. The instrument used to collect the data is objective test in the form of multiple choice. The technique of analyzing data that used is statistic non parametric with Wilcoxon Signed Rank Test Analysis.

The analysis result of test shows $Z = -2,000$ with probability (P) 0,046. Because the score probability from Z is lower than wrong probability that is 5% ($\alpha = 0,05$), it can be concluded that hypothesis says "Using computer as learning media is effective to improve English vocabulary of learning disabilities in english of third grade students at SD Negeri 5 Jaten Jaten District Karanganyar Regency in academic year 2010/2011" it can be accepted.

According the result of analysis can be concluded that using computer as learning media is effective to improve English vocabulary of learning disabilities in English of third grade students at SD Negeri 5 Jaten Jaten District Karanganyar Regency in academic year 2010/2011"

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

Yang artinya :

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan”

(penulis)



PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan kepada :

- Bapak dan ibu tercinta
- Suamiku, Taufik Hidayat, S.Pd
- Anakku terkasih, Rockabilly Abyan H.A
- Saudara Tuaku, Reza Ammelia W, S.Pd
- Bapak dan Ibu Mertua
- Keluarga besar
- Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh S.W.T atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

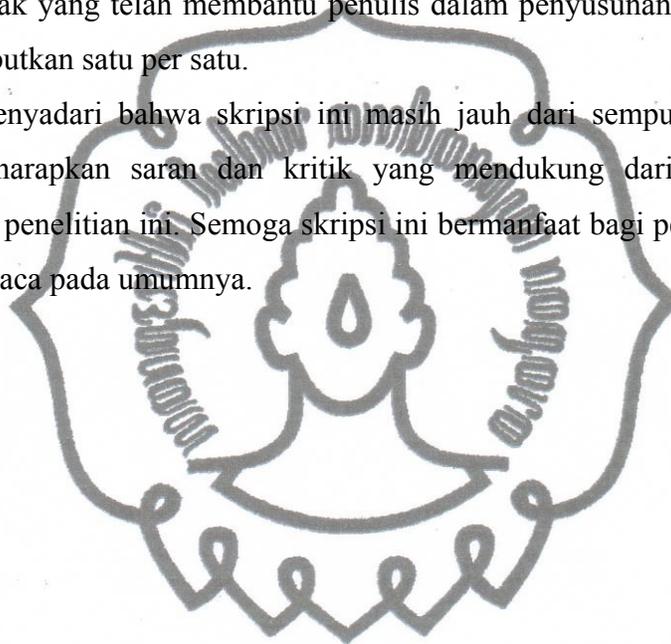
Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, baik pada saat tahap perencanaan, penelitian di lapangan, pengumpulan data, sampai terselesaikannya skripsi ini, tidak luput dari beberapa masalah, terutama karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam mengaplikasikan teori pada praktek yang sebenarnya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Penulis haturkan terimakasih terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Gunarhadi, MA, Ph.D selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd, selaku Pembimbing I, atas waktu, bimbingan, nasehat dan arahnya selama penyusunan skripsi.
5. Drs. Maryadi M.Ag, selaku Pembimbing II, atas waktu, masukan, nasehat, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Priyono, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing Akademis, atas bimbingan dan arahnya
7. Fx. Sardiyanto, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 5 Jaten Karanganyar, atas izin untuk melakukan penelitian.
8. Bayu Kurniawan, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris, atas segala bantuan, dan bimbingannya pada saat penelitian.
9. Bapak dan Ibu atas kasih sayang, pengorbanan, doa dan restunya semoga Alloh S.W.T memberikan kebaikan yang setimpal.

10. Taufik Hidayat, S.Pd atas cinta, dukungan dan nasehat yang sangat berharga.
11. Sahabat-sahabat terbaikku, terimakasih untuk persahabatan kita yang begitu indah, *thanks for the 'unbelievable' moments we made, I love you all as my sisters and brothers, never forget the moments we shared.*
12. Teman-teman seperjuangan PLB angkatan '05 dan '07 pada umumnya dan PLB angkatan '06 pada khususnya, terimakasih atas bantuan, semangat, saran, pengertian dan dukungannya.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang mendukung dari semua pihak untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Surakarta, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan tentang Anak Berkesulitan Belajar	7
a. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar	7
b. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar	10
c. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar	13
d. Faktor Penyebab Anak Berkesulitan Belajar	19

e. Pengertian Kesulitan Belajar Bahasa	23
f. Faktor Penyebab Kesulitan Bahasa	24
2. Tinjauan tentang Kosakata Bahasa Inggris	24
a. Pengertian Kosakata	24
b. Jenis-jenis Kosakata	26
c. Arti Penting Penguasaan Kosakata	26
d. Proses Penguasaan Kosakata	28
e. Aspek-aspek Bahasa Inggris	29
f. Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris	31
3. Tinjauan tentang Komputer sebagai Media Pembelajaran	32
a. Komputer	32
1. Pengertian Komputer	32
2. Kelebihan Penggunaan Komputer	34
3. Penggunaan Komputer dalam Pembelajaran	35
b. Media Pembelajaran	37
1. Pengertian Media Pembelajaran	37
2. Jenis Media Pembelajaran	38
3. Kriteria Pemilihan Media	40
4. Kegunaan Media Pembelajaran	41
B. Kerangka Berfikir	43
C. Hipotesis	44
BAB III. METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
B. Metode Penelitian	46
C. Penetapan Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Pengertian Tes	49

2. Syarat-syarat Tes	50
3. Jenis-jenis Tes	51
E. Validitas dan Reliabilitas	53
1. Validitas Tes	53
2. Reliabilitas Tes	53
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV. HASIL PENELITIAN	57
A. Deskripsi Data Penelitian	57
1. Skor Tes Awal (<i>Pre test</i>).....	58
2. Skor Tes Akhir (<i>Post test</i>)	59
B. Pengujian Hipotesis	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	66
A. Kesimpulan Penelitian	66
B. Implikasi Hasil Penelitian	66
1. Implikasi Teoritis	66
2. Implikasi Praktis	66
C. Saran	67
1. Untuk Guru	67
2. Untuk Siswa	67
3. Untuk Kepala Sekolah	67
4. Untuk Peneliti lain	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Waktu Penelitian	45
Tabel 2. Daftar Identitas Siswa Berkesulitan Belajar Bahasa Inggris kelas III SD Negeri 5 Jaten.	57
Tabel 3. Daftar Hasil Tes Sebelum Perlakuan (<i>Pre test</i>)	58
Tabel 4. Daftar Hasil Tes Setelah Perlakuan (<i>Post test</i>).....	59
Tabel 5. Perhitungan Analisis Nilai Pre-test dan Post-test	61
Tabel 6. Hasil Tes Statistik Peningkatan Kosakata	61
Tabel 7. Hasil Keputusan Uji	61



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Histogram Nilai sebelum Perlakuan (<i>Pre test</i>)	59
Grafik 2. Histogram Nilai setelah Perlakuan (<i>Post test</i>)	60
Grafik 3. Histogram Perbandingan Nilai Pre test dan Post test	60



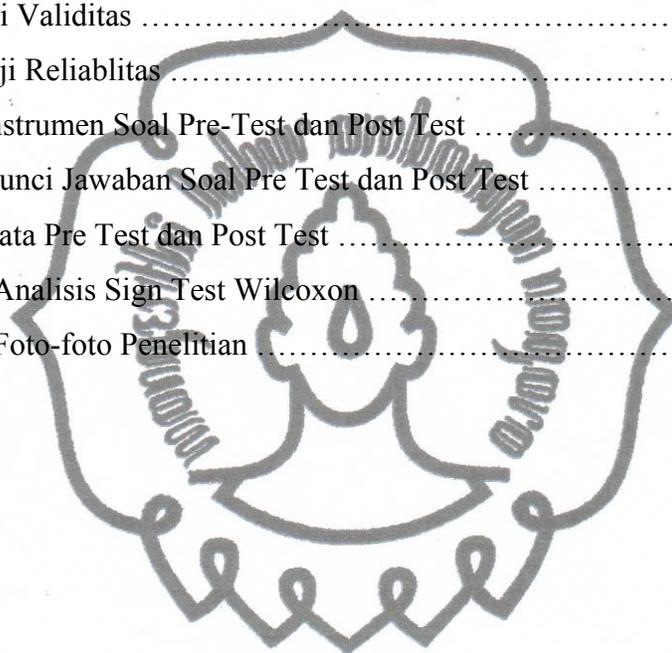
DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berfikir	43
Bagan 2. Desain Penelitian <i>One Group Pre Test-Post Test</i>	47



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	72
Lampiran 2. Instrumen Soal Tryout	78
Lampiran 3. Kunci Jawaban Soal Tryout	84
Lampiran 4. Data Tryout	85
Lampiran 5. Uji Validitas	86
Lampiran 6. Uji Reliabilitas	93
Lampiran 7. Instrumen Soal Pre-Test dan Post Test	94
Lampiran 8. Kunci Jawaban Soal Pre Test dan Post Test	99
Lampiran 9. Data Pre Test dan Post Test	100
Lampiran 10. Analisis Sign Test Wilcoxon	101
Lampiran 11. Foto-foto Penelitian	102



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak asasi setiap manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat dinikmati oleh setiap warga negara tanpa terkecuali. Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional mengemukakan agar pendidikan bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga negara. Menyeluruh berarti agar ada mobilitas antara pendidikan formal dan non formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga negara Indonesia.

Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada prinsipnya, pendidikan nasional mempunyai 3 fungsi, yaitu (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak dan peradaban yang bermanfaat, (3) mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu cakap, kreatif, (5) mandiri (6) demokratis, dan (7) bertanggungjawab.

Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/SDLB/Paket A dan SLTP/MTs/SLTPLB/Paket B), pendidikan menengah (SMU/SMK), dan pendidikan tinggi. Dalam tingkat pendidikan dasar sering kita jumpai siswa dengan problema belajar. Menurut para ahli, prevalensi anak-anak dengan problema belajar cukup tinggi. Lerner dan Lovit (dalam Munawir Yusuf, Sunardi, Mulyono Abdurrahman, 2003 : 4), mengemukakan bahwa, “Prevalensi anak-anak dengan problema belajar berkisar antara 1% - 3%”. Sedangkan Gaddes (dalam Munawir Yusuf, 2003 : 4) mengemukakan bahwa “Di Amerika dan Eropa Barat, anak berkesulitan belajar diperkirakan mencapai 15% dari populasi anak sekolah tingkat dasar”.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, prevalensi anak dengan problematika belajar diperkirakan lebih besar. Mulyono Abdurrahman & Nafsiah Ibrahim (dalam Mulyono Abdurrahman, 1999 : 10) mengemukakan bahwa, “Hasil Penelitian terhadap 3.215 murid kelas satu hingga enam SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 65,52% yang oleh guru dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar”.

Penyebabnya adalah masih cukup tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil, bayi dan anak, diare, penyakit persalinan, serta infeksi susunan saraf pusat pada bayi. Gangguan atau kondisi di atas, sering kali mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar. Untuk mengatasi kesulitan dan atau problema belajar yang dihadapi serta meningkatkan potensi yang dimiliki, mereka memerlukan pelayanan khusus.

Pemerintah Indonesia memunculkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah. Umumnya, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di tingkat SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi meskipun pada Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Inggris telah diajarkan secara sederhana.

Dewasa ini, mempelajari Bahasa Inggris adalah sangat penting karena Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional untuk tingkat SLTP dan SLTA. Bahasa Inggris juga menjadi salah satu aspek penilaian ketika peserta didik telah lulus dan mencari kerja. Bahasa Inggris merupakan bahasa universal dan menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan oleh PBB.

Ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris khususnya siswa di SD Negeri 5 Jaten. Pada umumnya penyebab itu muncul dari dalam diri sendiri yang menganggap bahwa Bahasa Inggris sukar sehingga enggan mempelajarinya. Anggapan tersebut mungkin dapat dimengerti karena mempelajari bahasa asing memang sulit dan tidak semua siswa mampu mempelajari Bahasa Inggris dengan cepat.

Kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Inggris terbukti pada saat wawancara dengan guru Bahasa Inggris yang mengidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi seperti :

1. Siswa kurang dapat menerjemahkan bacaan maupun soal.
2. Karena kurang mampu menerjemahkan Bahasa Inggris dalam soal maupun bacaan, maka siswa tidak dapat menentukan jawaban yang tepat.
3. Karena tidak dapat menentukan jawaban yang tepat, maka hasil belajar rendah.

Dari penjelasan masalah-masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber dari masalah yang dihadapi siswa adalah penguasaan kosakata. Dalam pembelajaran bahasa, kosakata memegang peranan yang sangat penting terutama dalam Bahasa Inggris.

Fokus utama dalam pengajaran bahasa Inggris ini menurut responden ialah penguasaan kosa kata. Dengan menguasai kosa kata yang banyak maka para siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan bahasa yang lain. Sebagai bahasa internasional, memang sudah sepatutnya kalau Bahasa Inggris diajarkan sejak dini. Kebijakan memasukkan bahasa Inggris sebagai muatan SD merupakan langkah maju. Ketika anak lulus SD masuk ke jenjang yang lebih tinggi, bahasa Inggris sudah tidak asing lagi. Pendidikan bahasa Inggris di SD dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat "*here and now*". Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*adjacency pairs*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks.

Menurut pedoman garis besar pendidikan dasar di Indonesia, tujuan pendidikan dasar di Indonesia ialah mempersiapkan lebih awal siswa pengetahuan dasar sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Akhirnya kesimpulan utama alasan pengajaran bahasa Inggris diadakan di sekolah dasar ialah untuk memberikan pengetahuan penguasaan kosa kata yang banyak sehingga apabila siswa melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi mereka tidak akan mengalami kesulitan. Pengenalan bahasa Inggris di sekolah dasar sangat penting.

Perlakuan yang berbeda dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan untuk mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Penggunaan media pengajaran yang tepat dan dengan metode pengajaran yang bervariasi yang digunakan oleh guru diprediksikan dapat memudahkan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Kesulitan yang dialami siswa dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris diprediksikan dapat diatasi dengan media gambar yang diaplikasikan ke dalam Komputer. Philips (1996 : 74) menyatakan bahwa "*Vocabulary is the best learned when the meaning of the word(s) is illustrated, for example by a picture, an action or real object*". Gower dan Philips (1995 : 142) menyatakan bahwa kata-kata umumnya lebih mudah diingat jika arti kata telah dimengerti dengan baik, maka penjelasan dari guru

haruslah dapat dipahami siswa. Daya ingat dapat dikuatkan jika peserta didik mau menghafal kosakata dengan bantuan beberapa alat bantu salah satunya dengan menggunakan pengingat visual seperti gambar, atau diagram, serta penggunaan warna akan sangat efektif. Hamalik (2002 : 201) menyatakan bahwa :

Demikian pula, jika guru menggunakan alat bantu penglihatan seperti buku, gambar, peta, bagan, film, model, dan alat-alat demonstrasi maka siswa akan belajar lebih efektif sebab hal-hal yang telah dilihat akan memberikan kesan penglihatan yang lebih jelas, mudah mengingatnya dan mudah dipahami. Resinabilitas itulah yang menjadi dasar disarankannya penggunaan alat-alat pengajaran atau media pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media gambar memberi keuntungan yang lebih dalam mempelajari Bahasa Inggris. Menurut Gower dan Philips (1995 : 70) penggunaan media visual memberi keuntungan seperti : Media visual sering menggambarkan arti dengan lebih tepat dan cepat daripada penjelasan verbal. Media visual menarik perhatian dan konsentrasi siswa. Media visual memiliki bermacam-macam ragam dan menarik perhatian dalam pelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris, maka penggunaan media gambar akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

Dengan demikian komputer sebagai media pembelajaran diharapkan dapat memaksimalkan anak dalam menangkap materi pelajaran. Dari latar belakang masalah yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan berdasar pada penjelasan para ahli di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas Penggunaan Komputer sebagai Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Kosakata Anak Berkesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III SDN 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berorientasi dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran bahasa asing yang sulit dipelajari oleh sebagian siswa.
2. Sebagian siswa SD Negeri 5 Jaten khususnya kelas III masih mendapatkan kesulitan dalam memahami bacaan dalam Bahasa Inggris.
3. Media pengajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris kurang efektif untuk meningkatkan kosakata siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis membatasi permasalahan pada :

1. Media pembelajaran yang digunakan adalah gambar yang diaplikasikan ke dalam komputer yang disesuaikan dengan tema.
2. Pembelajaran dikonsentrasikan pada efektifitas penggunaan media komputer dalam pengajaran kosakata Bahasa Inggris.
3. Peningkatan kosakata Bahasa Inggris disini termasuk mengidentifikasi dan memahami arti kata-kata baru yang sesuai dengan tema, tata pengucapan, dan penulisan kata-kata atau kelompok kata dengan benar.
4. Data peningkatan kosakata siswa diambil dari hasil *pre-test* yang dilaksanakan sebelum teknik pengajaran dilakukan dan *post-test* yang dilaksanakan pada akhir pertemuan setelah teknik pengajaran dilakukan.
5. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Tahun Ajaran 2010/2011 yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. Perumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah penggunaan media komputer dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris Anak Berkesulitan Belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris Anak Berkesulitan Belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai apabila penelitian tersebut memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini berguna untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang bervariasi dalam penggunaan media.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kosakata siswa yang disesuaikan dengan kondisi siswa.
3. Bagi siswa, melalui media komputer dapat lebih memberi motivasi siswa untuk belajar kosakata baru karena telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang menjadi tuntutan zaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Anak Berkesulitan Belajar

a. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha untuk mengatasinya. Anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar sering disebut anak berkesulitan belajar.

“Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 77)

Definisi kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*) yang telah disetujui oleh pemerintah federasi adalah suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologi dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. (Smith, 2006: 75)

Namun, definisi Federal tersebut tidak dapat diterima begitu saja. *National Joint Committee on Learning Disability* (NJCLD), suatu kelompok yang terdiri dari perwakilan beberapa organisasi profesional, mempublikasikan suatu definisi alternatif : “kesulitan belajar (*learning disability*) adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berfikir, atau kemampuan matematis”. (Smith, 2006: 75)

Banyak pihak yang ingin mendefinisikan Anak Berkesulitan Belajar, salah satunya Balitbang Dikbud. Anak berkesulitan belajar didefinisikan sebagai anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun

sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas”. (Munawir Yusuf, 2005: 59)

Lain halnya dengan Mulyadi (2010: 6) “Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya”.

Sedangkan Kamus Merriam Webster mendefinisikan anak berkesulitan belajar sebagai berikut:

"any of various conditions (as dyslexia) that interfere with an individual's ability to learn and so result in impaired functioning in language, reasoning, or academic skills and that are thought to be caused by difficulties in processing and integrating information"

Public Law juga mendefinisikan kesulitan belajar (*learning disabilities*), sebagai gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang terlibat dalam memahami atau menggunakan bahasa lisan atau tertulis. Hasil gangguan tersebut dalam masalah dalam keterampilan tersebut dan kemampuan seperti mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, ejaan, atau melakukan perhitungan matematis.

Public Law, the Education for All Handicapped Children Act of 1975, provides the most widely used definition of a learning disability. Within this law, a learning disability is defined as the disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using spoken or written language. The disorder results in problems in such skills and abilities as listening, thinking, speaking, reading, writing, spelling, or doing mathematical calculations. (Strichart dan Mangrum, 1993: 1)

Smith dan Dowdy dalam Strichart (1993: 1) menggambarkan ketidakmampuan belajar sebagai kegagalan pemecahan dalam urutan pengambilan informasi (*input*), membuat informasi (*proses*), dan menggunakan informasi (*output*). Siswa dengan ketidakmampuan belajar mungkin mengalami kerusakan pada suatu titik dalam urutan ini.

Tidak kurang dari 40 istilah dan 40 definisi untuk menjelaskan/ mengartikan istilah Anak Berkesulitan Belajar. Bahkan setiap istilah diartikan berbeda oleh setiap ahli, salah satunya Mulyadi (2010: 6-7) memilih beberapa istilah dan mendefinisikannya untuk menggambarkan kesulitan belajar mempunyai pengertian luas, diantaranya:

commit to user

1) *Learning Disorder* (ketergangguan belajar)

Suatu keadaan yang dialami seseorang saat proses belajar mengajar, timbul gangguan karena respon yang bertentangan. Akibat dari gangguan tersebut adalah hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimiliki sehingga terganggunya prestasi belajar.

2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar)

Suatu keadaan yang dialami seorang siswa menunjukkan ketidakmampuan dalam belajar bahkan menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

3) *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar)

Suatu keadaan siswa yang menunjukkan gejala tidak berfungsinya proses belajar dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4) *Under Achiever* (prestasi di bawah kemampuan)

Suatu keadaan siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) *Slow Learner* (lambat belajar)

Suatu keadaan siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Dalam penelitian Sunardi, kesulitan belajar merupakan istilah umum yang menunjuk kepada kelompok kelainan heterogen, ditandai dengan kesulitan penguasaan dan penggunaan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, bernalar, dan berhitung. Kelainan ini bersifat instrinsik, diduga disebabkan oleh disfungsi sistem syaraf pusat dan bukan merupakan akibat langsung dari kecacatan lain ataupun dari faktor lingkungan meskipun terjadi secara bersamaan. Disebutkan pula bahwa anak berkesulitan belajar sebagian besar ditemukan di kelas-kelas awal/ kelas rendah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan anak berkesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami siswa berupa hambatan dalam menerima pelajaran sehingga hasil belajar mereka rendah. Anak Berkesulitan belajar ini sering ditemui dikelas rendah ditandai dengan kesulitan dalam penggunaan kemampuan

mendengar, berbicara, membaca, menulis, berfikir dan berhitung sehingga memerlukan usaha tertentu untuk mengatasinya.

b. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Karakteristik utama kesulitan belajar menurut Sunardi (2000 : 70) adalah “adanya perbedaan mencolok antara potensi dan prestasi”. Dalam hal ini perbedaan antara hasil tes prestasi dengan hasil tes intelegensi.

Ada banyak ahli yang menyebutkan karakteristik siswa dengan ketidakmampuan belajar. Salah satunya Taylor (2009: 99) menyebutkan ada 10 karakteristik umum yang tampak dari seorang anak berkesulitan belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hiperaktif (*hyperactivity*)
- 2) Gangguan persepsi motorik (*perceptual-motor impairments*)
- 3) Emosi labil (*emotional lability*)
- 4) Lemah dalam mengkoordinasi secara umum (*general coordination deficits*)
- 5) Gangguan pemusatan perhatian (*disorder of attention*)
- 6) Impulsif (*impulsivity*)
- 7) Gangguan berfikir dan mengingat (*disorders of memory and thinking*)
- 8) Kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*)
- 9) Gangguan wicara dan pendengaran (*disorders of speech and hearing*)
- 10) Tanda neorologi tampak samar (*neurological signs*)

Sedangkan Munawir Yusuf (2005: 43) menyebutkan beberapa karakteristik Anak Berkesulitan Belajar dilihat dari gejala yang tampak, sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat mengikuti proses pembelajaran seperti teman yang lain
- 2) Sering terlambat bahkan tidak mau menyelesaikan tugas
- 3) Menghindari tugas-tugas yang agak berat
- 4) Ceroboh dan kurang teliti dalam menyelesaikan tugas khususnya
- 5) Acuh tak acuh atau masa bodoh
- 6) Menampakkan semangat belajar rendah
- 7) Tidak mampu berkonsentrasi
- 8) Perhatian terhadap suatu objek singkat
- 9) Suka menyendiri, sulit menyesuaikan diri
- 10) Murung

- 11) Suka memberontak, agresif
- 12) Hasil belajar rendah

Berbeda lagi dengan Anton Sukarno (2006: 75), ia mengatakan karakteristik kesulitan belajar tampak pada beberapa symptom diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gangguan perhatian : hiperaktif dan mudah beralih perhatian
- 2) Ketidakmampuan menentukan strategi untuk belajar dan mengorganisasikan belajar
- 3) Lemah dalam kemampuan gerak: antara koordinasi gerakan baik dan kasar serta persoalan spasial
- 4) Permasalahan persepsi: perbedaan stimulus pendengaran, penglihatan, *closure* dan *cequensi* pendengaran dan penglihatan
- 5) Kesulitan bahasa lisan, pendengaran dan kemampuan linguistik
- 6) Kesulitan membaca: pengkodean, keterampilan dasar membaca dan membaca komprehensif
- 7) Kesulitan menulis: mengeja, mengarang
- 8) Kesulitan matematika dalam berhitung, menentukan waktu dan ruang
- 9) Tingkah laku sosial yang kurang pantas, seperti: persepsi sosial dan tingkah laku emosi

Beberapa penjelasan tentang karakteristik Anak Berkesulitan Belajar belum dapat diterapkan pada seluruh anak yang teridentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar karena aspek perkembangan. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar menurut Sutjihati Somantri (2007: 200-201) dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan aspek perkembangan, diantaranya:

- 1) Aspek kognitif

Masalah-masalah kemampuan bicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif. Tidak jarang anak yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan kemampuan berhitung yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa anak berkesulitan belajar memiliki kemampuan kognitif yang normal, akan tetapi kemampuan tersebut tidak berfungsi secara optimal sehingga terjadi keterbelakangan akademik yakni terjadinya kesenjangan antara apa yang mestinya dilakukan anak dengan apa yang dicapainya secara nyata.

2) Aspek bahasa

Masalah bahasa anak berkesulitan belajar menyangkut bahasa reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Di dalam proses belajar kemampuan berbahasa merupakan alat untuk memahami dan menyatakan pikiran.

3) Aspek motorik

Masalah motorik anak berkesulitan belajar biasanya menyangkut keterampilan motorik-perseptual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru pola. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menggambar, menulis atau menggunakan gunting. Keterampilan tersebut sangat memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata yang dalam banyak hal koordinasi tersebut tidak dimiliki anak berkesulitan belajar.

4) Aspek sosial dan emosi

Terdapat 2 karakteristik sosial-emosional anak berkesulitan belajar ialah : kelabilan emosional dan ke-impulsif-an. Kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan temperamen. Ke-impulsif-an merujuk kepada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan untuk berbuat sesuatu.

Meskipun belum ada kesepakatan dalam merumuskan karakteristik anak berkesulitan belajar, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pandangan menurut para ahli bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar sebagai berikut:

- 1) Mengalami gangguan pemusatan perhatian (perhatian terhadap satu objek singkat)
- 2) Mengalami gangguan dalam berfikir dan mengingat
- 3) Mengalami gangguan dalam emosi
- 4) Hiperaktif dan impulsif
- 5) Mengalami kesulitan belajar spesifik seperti membaca, menulis dan berhitung
- 6) Tidak dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana mestinya
- 7) Terlambat bahkan tidak menyelesaikan tugas
- 8) Sering menghindari tugas
- 9) Ceroboh dan kurang teliti
- 10) Hasil belajar rendah

c. **Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar**

Adanya berbagai macam bentuk manifestasi kesulitan belajar yang muncul maka diperlukan klasifikasi untuk memudahkan dalam memahami kesulitan belajar. Munawir Yusuf (2005: 58) mengelompokkan Anak Berkesulitan Belajar berdasarkan faktor penyebab menjadi 4 jenis diantaranya :

- 1) Anak yang sebenarnya IQ nya rata-rata atau diatas rata-rata tetapi hasil belajarnya rendah karena faktor eksternal, disebut sebagai anak yang mengalami hambatan belajar
- 2) Anak yang sebenarnya IQ nya rata-rata atau diatas rata-rata tetapi mengalami kesulitan dalam bidang akademik tertentu (misal : membaca, menulis, berhitung) tidak seluruh mata pelajaran, diduga karena faktor neurologis, disebut sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik
- 3) Anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit dibawah rata-rata disebut dengan anak lamban belajar
- 4) Anak yang prestasi belajarnya rendah disertai adanya hambatan-hambatan komunikasi sosial, sedangkan IQ nya jauh dibawah rata-rata disebut retardasi mental atau tunagrahita

Sutjihati Somantri (2007: 202-205) juga mengklasifikasikan Anak Berkesulitan Belajar berdasarkan sebab-sebab kesulitan belajar akan tetapi sedikit berbeda dengan pendapat Yusuf diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Minimal Brain Dysfunction* (ketidakfungsian otak secara minimal)
Merupakan kondisi gangguan syaraf minimal yang dialami anak menunjukkan pada kesulitan dalam persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori, pengendalian perhatian, impulsive (dorongan), fungsi motorik. Dengan kondisi yang dialami anak tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.
- 2) *Aphasia*
Merupakan kondisi yang dialami anak dalam penguasaan bahasa. Sering dilihat (didengar) anak gagal menguasai ucapan-ucapan bahasa yang bermakna pada usia sekitar 3 tahun. Kegagalan bicara tersebut dapat dikarenakan dari faktor ketulian, keterbelakangan mental, gangguan organ bicara atau faktor lingkungan.
- 3) *Dyslexia*

Merupakan kondisi yang dialami anak dalam kecakapan membaca. Disleksia atau ketidakcakapan membaca adalah jenis lain gangguan belajar.

4) Kelemahan Perseptual/ perseptual motorik

Merupakan kondisi anak yang mengalami kesulitan dalam menyatakan ide.

Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 78) mengklasifikasi anak berkesulitan belajar menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar

- a) berat
- b) sedang

2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari

- a) sebagian bidang studi
- b) seluruh bidang studi

3) Dilihat dari sifat kesulitannya

- a) bersifat permanen
- b) bersifat sementara

4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya

- a) Faktor intelegensi
- b) Faktor non-intelegensi

Secara garis besar, Mulyono Abdurrahman (2003: 11) dan Munawir Yusuf (2005: 60-66) mengklasifikasikan kesulitan belajar ke dalam dua kelompok, yaitu :

1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Mencakup :

- a) Gangguan perkembangan motorik dan persepsi
- b) Gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi
- c) Gangguan penyesuaian perilaku sosial
- d) Kesulitan belajar kognitif

2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Menunjuk kepada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kesulitan belajar jenis ini sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran yang didapat di bangku sekolah. Meskipun sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran atau bidang studi, klasifikasi kesulitan belajar akademik tidak

dikaitkan dengan semua mata pelajaran atau bidang studi tersebut. Berbagai literatur yang mengkaji kesulitan belajar hanya menyebutkan tiga jenis kesulitan belajar akademik sebagai berikut :

a) Kesulitan belajar membaca (Disleksia)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Jamila Muhammad (2008: 140) mengemukakan anak penderita disleksia adalah anak yang menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis dan mengeja. Sedangkan menurut Gearheart dalam Shodig (tanpa tahun: 6) “disleksia merupakan kesulitan membaca berat yang disertai oleh gangguan persepsi visual dan problem-problem dalam menulis”. Menurut Le Fanu (2006: 53) disleksia terjadi pada 5 sampai 10 persen dari seluruh anak di dunia dan cenderung dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Anak yang mengalami disleksia menurut Le Fanu (2006: 53) dan Shodig (tanpa tahun: 5) akan menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut :

- (1) Membaca dengan amat sangat lambat dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan;
- (2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya;
- (3) Melewatkan beberapa suku kata, kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks;
- (4) Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca;
- (5) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain;
- (6) Salah melafalkan kata-kata yang sedang ia baca, walaupun kata-kata tersebut sudah akrab;
- (7) Mengganti suku kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca;
- (8) Membuat kata-kata sendiri yang tidak mempunyai arti;
- (9) Mengabaikan tanda-tanda baca.

Sedangkan menurut Ott dalam Jamila Muhammad (2008: 142) menguraikan ciri-ciri disleksia:

- (1) Perkembangan penuturan dan bahasa lambat
- (2) Kemampuan mengeja lemah
- (3) Kemampuan membaca lemah
- (4) Keliru membedakan kata yang hampir sama
- (5) Sulit mengikuti arahan
- (6) Sulit dalam menyalin tulisan
- (7) Sulit mengeja dengan benar
- (8) Sering melupakan huruf yang ada pada awal kata
- (9) Sering menambah huruf pada akhir kata
- (10) Bermasalah dalam penyusunan huruf
- (11) Sulit untuk memahami perkataan
- (12) Daya ingat lemah
- (13) Sulit membuat abstraksi terhadap suatu kata
- (14) Selalu menggerakkan tangan dengan terlampau cepat
- (15) Lambat dalam menulis
- (16) Tulisan buruk dan sulit dibaca
- (17) Koordinasi lemah
- (18) Sulit memegang pensil dengan benar

b) Kesulitan belajar menulis (Disgrafia)

Kesulitan belajar menulis disebut juga disgrafia. Menurut Jamila Muhammad (2008: 137) disgrafia adalah masalah pembelajaran spesifik yang berdampak terhadap kesulitan dalam menyampaikan hal yang ada dalam pikiran dalam bentuk tulisan, yang akhirnya menyebabkan tulisannya menjadi buruk. Tanda-tanda anak yang mengalami masalah disgrafia :

- (1) Anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi menghadapi masalah dalam kemampuan menulis
- (2) Menggunakan tanda baca yang tidak benar, ejaan yang salah, mengulang kalimat atau perkataan yang sama
- (3) Salah dalam mengartikan pertanyaan yang diberikan

- (4) Sulit menulis nomor menurut urutannya
 - (5) Tidak konsisten dalam membuat tulisan yang bervariasi dalam kemiringan huruf dan ukuran tulisan
 - (6) Kalimat atau kata tidak ditulis lengkap dan sering terdapat huruf atau kata yang terlewat
 - (7) Garis dan batas halaman kertas tidak sama antara satu halaman dengan halaman yang lain
 - (8) Jarak antar kata tidak konsisten
 - (9) Menggenggam alat tulis dengan sangat erat
 - (10) Sering bicara sendiri saat menulis
 - (11) Selalu memperhatikan tangan jika sedang menulis
 - (12) Lambat dalam menulis
- c) Kesulitan belajar menghitung (Diskalkulia)
- Kesulitan belajar berhitung disebut juga diskalkulia. Masalah diskalkulia menurut Jamila Muhammad (2008: 134) adalah masalah yang memberi dampak terhadap operasi penghitungan dalam matematika. Mereka mengalami kelemahan dalam proses pengamatan dan mengingat fakta dan rumus untuk menyelesaikan perhitungan matematika. Tanda-tanda diskalkulia menurut Jamila Muhammad (2008: 134) adalah:
- (1) Sulit menyusun nomer berdasarkan orientasi ruang dan tidak bisa membedakan antara kiri dan kanan
 - (2) Sulit memahami konsep matematika dalam kalimat
 - (3) Keliru mengenali yang bentuknya hampir sama
 - (4) Mengalami masalah dalam menggunakan kalkulator
 - (5) Tidak mengalami masalah dalam membaca dan biasanya pintar dalam mata pelajaran ilmu pasti dan seni
 - (6) Sulit mengingat dan memahami konsep waktu dan arah
 - (7) Sulit untuk mengingat nama orang lain
 - (8) Kemampuan matematika rendah dan memiliki kesulitan dalam aktifitas yang berhubungan dengan penghitungan uang

- (9) Tidak dapat mengingat konsep matematika, seperti rumus dan faktor dasar dalam operasi hitung matematika

Sedangkan menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 259-262) kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika adalah:

- (1) Kekurangan pemahaman tentang simbol

Kondisi ini dialami anak saat menghadapi soal seperti $4+\dots=7$; $8=\dots+5$ atau $\dots-4=7$. Kesulitan semacam ini umum karena anak tidak memahami simbol-simbol seperti sama dengan ($=$), tidak sama dengan (\neq), tambah ($+$), kurang ($-$), dan sebagainya.

- (2) Nilai tempat

Anak belum memahami nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya. Ketidapahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika anak berhadapan dengan lambang bilangan basis bukan sepuluh.

- (3) Penggunaan proses yang keliru

Kekeliruan dalam penggunaan proses perhitungan dapat dilihat pada:

- (a) Mempertukarkan simbol-simbol
- (b) Jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat
- (c) Semua digit ditambahkan bersama
- (d) Digit ditambahkan dari kiri ke kanan dan tidak memperhatikan nilai tempat
- (e) Dalam menjumlahkan puluhan digabungkan dengan satuan
- (f) Bilangan yang besar dikurangi bilangan yang kecil tanpa memperhatikan nilai tempat
- (g) Bilangan yang telah dipinjam nilai tempatnya

- (4) Perhitungan

Anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi akan mencoba menghafalkan perkalian maka timbul kekeliruan jika hafalannya salah.

- (5) Tulisan yang tidak terbaca

Ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk tulisan yang tidak tepat atau tidak lurus mengikuti garis akibatnya anak mengalami kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya sendiri.

d. Faktor Penyebab Anak Bekerulitan Belajar

Menentukan penyebab kesulitan belajar tidaklah mudah karena memiliki parameter yang sangat luas. Penyebab yang paling sering dikenal dan diteliti saat ini dapat dikelompokkan menjadi 3 neurologi, genetik, dan faktor penyebab lingkungan (Taylor, 2009: 98).

Lask dan Reber dalam Muhibbin Syah, (2009: 186) menyebutkan kesulitan belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh *minimal brain disfungsi*, yaitu gangguan ringan pada otak melainkan masih banyak penyebab lainnya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 77) juga menyebutkan bahwa kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi, dengan kata lain IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan.

Ada beberapa faktor menurut Munawir Yusuf (2005: 44-51) yang menjadi penyebab anak mengalami problem belajar. Secara umum dijelaskan sebagai berikut : (digolongkan menjadi faktor perbedaan individual)

1) Perbedaan tingkat kecerdasan

Perbedaan tingkat kecerdasan yang dapat dilihat dari IQ dengan standart pengukuran dan alat ukur tertentu

2) Perbedaan kreativitas

Seperti halnya kecerdasan (IQ), kreativitas juga dapat diukur dengan menggunakan tes tertentu

3) Perbedaan kelainan atau cacat fisik

Kelainan atau cacat fisik dapat menyebabkan anak menjadi kesulitan belajar.

4) Perbedaan kebutuhan khusus

Setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus sering kali juga mengalami kesulitan dalam belajar.

5) Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kognisi

Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kognisi dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

6) Perbedaan ekonomi dan budaya

Perbedaan ekonomi dan budaya seseorang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, (2009: 184-185) anak yang mengalami kesulitan belajar berawal dari keterabaianya anak yang termasuk kategori diluar rata-rata. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “diluar rata-rata” itu tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian muncul anak berkesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi juga. Berikut ini faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab terhambatnya pencapaian kinerja akademik sesuai harapan.

1) Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa yaitu keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan psiko-fisik siswa diantaranya:

- a) Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa
- b) Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
- c) Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar

2) Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa yaitu keadaan yang datang dari luar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, diantaranya :

- a) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
- b) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh dan teman bermain yang nakal

- c) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk (dekat pasar) dan kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Faktor tersebut merupakan faktor umum, sedangkan faktor khusus menurut Reber dalam Muhibbin Syah, (2009: 186) berupa sindrom psikologis *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 78-79) juga menggolongkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ke dalam dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Akan tetapi berbeda penjelasan dengan apa yang dikemukakan Muhibbin Syah diatas. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor intern, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi:
 - a) Faktor fisiologis, yang disebabkan oleh kondisi fisik. Seperti : sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis, yang disebabkan karena rohani seseorang. Seperti: intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe khusus siswa.
- 2) Faktor ekstern, merupakan faktor yang muncul dari luar manusia, meliputi:
 - a) Faktor-faktor non-sosial
 - (1) Keluarga
 - (a) Orang tua: cara mendidik anak, hubungan anak-orang tua, contoh dan bimbingan dari orang tua
 - (b) Suasana rumah
 - (c) Ekonomi keluarga
 - (2) Sekolah
 - (a) Guru: pemilihan strategi dan metode pembelajaran
 - (b) Fasilitas sekolah
 - (c) Kondisi gedung
 - (d) Kurikulum
 - (e) Waktu dan tingkat kedisiplinan sekolah

b) Faktor-faktor sosial

(1) Mass Media: bioskop, TV, surat kabar, majalah, komik, dsb

(2) Lingkungan Sosial: pemilihan teman bergaul, tetangga, dan aktifitas masyarakat

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 13) faktor penyebab kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis

2) Faktor eksternal, diantaranya:

a) kekeliruan/ ketidaktepatan guru dalam pemilihan strategi pembelajaran

b) pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan

c) pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat

Akan tetapi, Mulyono Abdurrahman (2003: 13) menegaskan bahwa penyebab utama kesulitan belajar datang dari faktor eksternal.

Lain halnya yang disampaikan oleh Anton Sukarno, (2006: 85-87) menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Neurologis

Berbagai macam faktor dapat menyebabkan kerusakan syaraf sehingga menimbulkan kesulitan belajar. Kerusakan disebabkan oleh beberapa hal yaitu : posisi janin yang tidak normal, anoxia (kekurangan oksigen), infeksi dan luka di otak.

2) Hambatan Kematangan (*maturation delay*)

3) Genetik

Abnormalisasi genetik yang diwariskan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar.

4) Lingkungan

Dari beberapa faktor penyebab yang telah disebutkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab anak berkesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu : faktor internal yang datang dari diri individu anak sendiri salah satunya disfungsi

minimal otak dan faktor eksternal yang datang dari luar atau lingkungan contohnya keluarga.

e. **Pengertian Kesulitan Belajar Bahasa**

Dalam pengertian umum, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi. Alat yang digunakan oleh seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. *American Speech and Hearing Association* (ASHA) mendefinisikan bahasa sebagai " *a complex and dynamic system of conventional symbols that is used in various modes for thought and communication*" (Owen, Jr. 1984 : 335). Ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai sistem simbol konvensional yang kompleks dan dinamis, yang digunakan dalam berbagai cara untuk menyampaikan pikiran dan komunikasi. Apabila definisi tersebut kita terima, maka semua simbol yang bersistem, kompleks dan dinamis dapat kita anggap sebagai bahasa.

Bahasa memiliki beberapa aspek, dilihat dari segi keterampilan berbahasa, aspek-aspek tersebut meliputi mendengar (menyimak), berbicara, menulis dan membaca. Dilihat dari sudut pandang lain, Brown membagi bahasa kedalam komponen-komponen bentuk, isi, dan penggunaan (Owen, Jr.1984).

Berdasarkan dari aspek dan komponen-komponen bahasa, kesulitan belajar bahasa dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Gangguan ini mungkin disebabkan oleh sistem syaraf pusat atau oleh faktor lain yang berpengaruh secara tidak langsung (Wardani, IGAK. 1995 : 39). Kesulitan-kesulitan berbahasa, misalnya: (1) kesulitan dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa lisan, (2) kesulitan dalam membedakan kata-kata sapaan, (3) kesulitan dalam menuliskan apa yang diinginkannya secara tepat, (5) kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, (6) kesulitan berbicara sekaligus kesulitan dalam bentuk dan penggunaan bahasa.

Jadi dapat penulis simpulkan mengenai pengertian Kesulitan Bahasa adalah suatu kesulitan yang dialami seseorang dalam aspek memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang meliputi penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa.

f. **Faktor Penyebab Kesulitan Bahasa**

Menurut Wardani, IGAK (1995 : 47) kesulitan bahasa disebabkan oleh faktor medis, keturunan dan lingkungan, sedangkan menurut Friend, M. (2005 : 338) gangguan bahasa dan bicara disebabkan oleh faktor biologis dan faktor lingkungan.

Lebih rinci Delaney-Black et al, 2000, mengemukakan faktor biologis lebih berhubungan dengan gangguan sistem syaraf pusat atau struktur dan fungsi sistem lain yang berhubungan dengan aspek kondisi fisik. Misalnya: autism, CP, ADHD, ketunarunguan, ketunanetraan, gangguan emosi, brain injury seperti aphasia, anoxia sebelum atau waktu kelahiran, perlakuan yang salah oleh ibu sebelum kelahiran, penyebab fisik lainnya, seperti: cleft lip atau palate, kondisi gigi geligi (Friend, M. 2005 : 338). Penyebab gangguan bahasa yang disebabkan oleh faktor lingkungan meliputi infeksi pada telinga (OMF), *an enviromental cause is neglect or abuse*, sering ditinggal sendirian tanpa model bahasa orang dewasa, model bahasa yang salah, makan diucapkan maem, sakit – tatik, perawan -pawawan

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar bahasa yang meliputi faktor medis, keturunan, lingkungan, serta faktor biologis yang lebih berhubungan dengan gangguan sistem syaraf pusat atau struktur dan fungsi sistem lain yang berhubungan dengan aspek kondisi fisik.

2. Tinjauan Tentang Kosakata Bahasa Inggris

a. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan bagian yang penting dalam melakukan komunikasi melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Krashen (1995:155) menyatakan bahwa jika seseorang tidak mengenali atau mengerti arti dari kata kunci yang digunakan pada suatu hal yang dimaksud, maka orang tersebut tidak akan dapat ikut serta dalam komunikasi. Begitu pula dalam Bahasa Inggris, jika siswa tidak mengerti arti dari satu atau beberapa kosakata dalam wacana atau percakapan maka mereka tentu tidak dapat menjawab pertanyaan yang dimaksud.

Menurut Husain Junus, dkk (1996 : 65) “Kosakata adalah perbendaharaan kata”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coady dan Huckin (1997 : 210) yang menyatakan bahwa “ Kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang”. Kekayaan kata yang berada dalam ingatannya, yang akan menimbulkan reaksi bila didengar ataupun dibaca”. Menurut Teuku Iskandar (1993 : 65) “Kosakata

atau perbendaharaan kata adalah keseluruhan kata dalam suatu bahasa”. Pendapat ini diperkuat oleh Burhan Nurgiyantoro (1988 : 196) yang menyatakan bahwa “Kosakata adalah perbendaharaan kata atau disebut juga leksikon yaitu adalah kekayaan kata yang dimiliki atau yang terdapat dalam suatu bahasa”.

Menurut Adimiwara (dalam Sofyan Silahiddin, dkk, 1982 : 3) Kosakata atau perbendaharaan kata berarti :

- 1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa,
- 2) kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang di lingkungan yang sama,
- 3) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan,
- 4) linguistik seluruh morfem yang ada dalam satu bahasa,
- 5) daftar sejumlah kata dan frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Sedangkan Menurut Soedjito (1992 : 1) kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.
- 3) Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
- 4) Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Senada dengan Hornby (1995 : 131) yang menyatakan bahwa “*vocabulary can be defined as the total number of words in a language and vocabulary is a list words with their meaning*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kosakata dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan kata dalam bahasa dan kosakata merupakan daftar kata-kata beserta artinya.

Kosakata merupakan perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dimiliki seseorang yang sangat penting untuk komunikasi yang baik. Gorys Keraf (1986 : 21) menyatakan kata sebagai berikut :

Kata merupakan penyaluran gagasan, maka hal ini berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya, dan dengan mudah pula dia menerima ide atau gagasan orang lain. Betapa sering kita tidak dapat memahami informasi atau pesan yang diungkapkan orang lain hanya karena kita tidak memiliki kosakata yang tidak memadai.

Dari berbagai batasan atau defenisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kosakata merupakan sejumlah kata yang dimiliki seseorang atau merupakan sekelompok

kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang mengandung informasi tentang makna dan pemakaian kata itu. Oleh sebab itu, kosakata juga dapat diartikan sebagai perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dalam suatu bahasa sehingga akan menimbulkan reaksi bila dibaca ataupun didengar.

b. Jenis-jenis Kosakata

Jika diteliti, penggunaan kosakata dalam berbahasa terbagi menjadi beberapa jenis. Amran Halim, dkk (1984 : 71) membagi jenis kosakata menjadi dua yakni kosakata ekspresif dan kosakata reseptif. Kosakata ekspresif adalah kosakata yang digunakan untuk keperluan bicara dan menulis. Sedangkan kosakata reseptif ialah kosakata yang digunakan untuk keperluan membaca dan menyimak.

Terkait dengan jenis kosakata, Roekahan dan Martutik (1991 : 27) menyatakan bahwa “Ada kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif adalah kosakata yang dipakai dalam ketrampilan produktif (untuk berbicara dan menulis), sedangkan kosakata pasif merupakan kosakata yang digunakan dalam ketrampilan reseptif (menyimak dan membaca).

Dari beberapa pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa menurut jenisnya kosakata dapat dibagi menjadi dua yaitu kosakata ekspresif atau kosakata aktif dan kosakata reseptif atau kosakata pasif. Kosakata ekspresif atau kosakata aktif mengacu pada penggunaan kata untuk keperluan berbicara atau menulis, sedangkan kosakata reseptif atau kosakata pasif mengacu pada pemahaman kata yang diperlukan dalam membaca atau menyimak.

c. Arti Penting Penguasaan Kosakata

Kosakata merupakan kunci penting dalam melakukan komunikasi melalui bahasa, baik melalui lisan ataupun tulisan. Semakin banyak jumlah kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula orang tersebut dapat berbahasa. Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa, sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang tepat merupakan hal yang penting. Demikian pula untuk memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa banyak ditentukan oleh ketepatan pemahaman terhadap kosakata yang digunakan.

Penguasaan kosakata penting untuk dapat berbahasa atau berkomunikasi dengan orang lain. Gower (1995 : 142) menyatakan bahwa kosakata adalah penting untuk siswa-

siswa, bahkan lebih penting daripada tata bahasa (*grammar*) jika digunakan untuk tujuan komunikasi. Terutama sekali, pada siswa-siswa tingkat pertama yang termotivasi untuk belajar kata-kata dasar (*basic words*) yang mereka butuhkan untuk dapat berbahasa.

Burhan Nurgiantoro (1988 : 154) mengungkapkan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa, maka diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks. Lebih lanjut Burhan Nurgiantoro (1988 : 196) mengemukakan bahwa kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat dan mengutarakan isi pikiran serta perasaan dengan sempurna baik secara lisan ataupun tulisan.

Senada dengan pendapat di atas, Nurhadi (1995 : 330) menyatakan bahwa kosakata memegang peranan yang penting dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa. Hal yang perlu disadari adalah tujuan pengajaran kosakata adalah menambah jumlah kosakata yang dimiliki pembelajar. Penutur bahasa yang baik adalah penutur yang memiliki kekayaan kosakata yang cukup, sehingga mampu berkomunikasi dengan penutur asli bahasa itu dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kosakata amat penting dalam pengajaran bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah penting untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan. Oleh karena itu, pengembangan kosakata dalam pelajaran bahasa Inggris memegang peranan penting karena dengan menguasai kosakata kita dapat memahami suatu kata dan mampu menggunakan kata tersebut sehingga dapat memperlancar siswa dalam berkomunikasi. Dengan penguasaan kosakata diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat memahami isi bacaan dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Penguasaan kosakata Bahasa Inggris yang cukup dapat membantu siswa untuk dapat memahami bacaan dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar sehingga diharapkan prestasi belajar Bahasa Inggris pun dapat meningkat.

d. Proses Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata memerlukan proses agar seseorang dapat memahami, mengingat dan menggunakan kosakata tersebut dengan benar. Seseorang pasti akan

mengalami proses penguasaan kosakata, misalnya ketika bayi hanya dapat memahami dan mengatakan 'mama', 'papa', semakin bertambah dewasa kosakata yang dimilikipun semakin banyak. Begitu pula dalam kosakata Bahasa Inggris juga mengalami proses penguasaan. Siswa Sekolah Dasar mungkin hanya memahami beberapa kosakata baik cara pengucapan atau penulisan, setelah SMP kosakata yang dimiliki juga semakin bertambah baik cara pengucapan, penulisan maupun penggunaannya dalam kalimat.

Suhendi (1991 : 34) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah mengerti arti kata baik secara lepas ataupun mengerti arti kata apabila sudah berada dalam konteks yang lebih luas, bahkan mampu menerapkan kata-kata tersebut secara benar dalam kalimat atau lebih luas lagi ke dalam bentuk paragraf atau wacana.

Proses penguasaan kosakata telah dimulai seseorang sejak masih bayi. Pada saat masih bayi anak dapat merespon dengan baik yang diucapkan orang lain. Oleh karena itu, kosakata yang pertama kali dikuasai adalah kosakata dengar (*listening vocabulary*), kemudian anak baru dapat menguasai kosakata bicara (*speaking vocabulary*). Ketika anak mulai dapat membaca maka anak mulai menguasai kosakata baca (*reading vocabulary*). Kosakata tulis (*writing vocabulary*) dikuasai anak paling akhir setelah seseorang menguasai kosakata dengar, kosakata bicara dan kosakata baca. Dalam kosakata Bahasa Inggris tentunya hal yang paling sulit dikuasai siswa adalah kosakata tulis karena cara pengucapan kosakata dalam Bahasa Inggris akan berbeda dengan cara menuliskannya.

Gorys Keraf (2004 : 65-66) membagi fase penguasaan kosakata menjadi tiga tahap yaitu masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa. Penjelasan masing-masing fase adalah sebagai berikut :

1) Masa kanak-kanak

Perluasan kosakata pada masa kanak-kanak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, ia ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang ada di sekitarnya. Ia ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya; makan, minum, nama-nama bagian tubuh, menyebutkan anggota keluarga. Pendeknya, ia ingin mengetahui semua yang dilihat, dirasakannya atau didengarnya tiap hari.

2) Masa Remaja

Pada waktu anak mulai menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan

memperluas kosakatanya. Proses yang sengaja diadakan ini adalah proses belajar, baik melalui pelajaran bahasa maupun melalui mata pelajaran lainnya.

3) Masa Dewasa

Pada proses yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seseorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, bermacam-macam keahlian dan ketrampilan dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakat mengenai semua hal itu.

Seseorang menerima kosakata lebih banyak daripada orang tersebut menghasilkan kosakata sendiri. Pernyataan ini dikuatkan oleh Gower (1995 : 142) yang menyatakan bahwa siswa pada umumnya menerima kosakata lebih luas daripada memproduksi kosakata sendiri.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata tidak dapat secara spontan namun juga memerlukan proses. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin matang usia seseorang maka kosakata yang dikuasainya semakin banyak. Penguasaan kosakata tidak hanya sebatas arti lepas, namun juga dalam pengucapan, penulisan dan penggunaannya dalam kalimat.

e. Aspek-Aspek Bahasa Inggris

Dalam mempelajari suatu bahasa, tentunya ada hal-hal yang harus diperhatikan untuk dapat berbahasa dengan baik. Menurut Edge (1998 : 27) ketika ingin mengatakan sesuatu, kita harus tahu kata-kata (*words*) yang mengekspresikan maksud kita dan bagaimana meletakkan kata-kata tersebut ke dalam suatu tata bahasa (*grammar*) sehingga dapat diterima akal. Kita ingin menjadi yakin bahwa fungsi (*function*) dari apa yang kita katakan dan tata pengucapan (*pronunciation*) tidak hanya jelas tetapi juga tepat dalam percakapan (*discourse*) kita dengan orang lain.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Inggris terdapat lima aspek yang dipelajari yaitu; kata (*words*), tata bahasa (*grammar*), fungsi (*functions*), pengucapan (*pronunciation*) dan percakapan (*discourse*). Penjelasan dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kata (*words*)

Mengetahui sebanyak mungkin kata-kata pada bahasa asing sangatlah penting. Semakin banyak kata-kata yang diketahui, maka semakin baik pula kesempatan untuk memahaminya. Kadang-kadang orang terjebak dalam situasi dimana kosakata yang dimiliki tidak cukup. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Inggris memiliki dua tujuan

penting yaitu mengajarkan siswa pada kata baru dan mengajarkan siswa hal-hal yang harus dilakukan ketika mereka tidak tahu suatu kata.

2) Tata Bahasa (*grammar*)

Dalam menggambarkan tata bahasa (*grammar*) istilah yang digunakan seperti kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), kata keterangan (*adverb*), kata depan (*preposition*), dan lain-lain karena istilah tersebut membantu kita berbicara mengenai bahasa yang coba kita mengerti dan membantu orang lain untuk memahami bagaimana cara kerjanya.

3) Fungsi (*function*)

Ketika kita mengatakan sesuatu secara tidak langsung pula kita melakukan sesuatu. Berikut ini contoh dari aspek fungsi :

Kalimat yang dikatakan	Hal yang dilakukan
'I'm sorry.'	Permintaan maaf (<i>apologising</i>)
'Can you come to dinner next week?'	Mengundang (<i>inviting</i>)
'There's a car coming!'	Peringatan (<i>warning</i>)

4) Tata pengucapan (*pronunciation*)

Tata pengucapan dalam Bahasa Inggris dibagi menjadi tiga elemen penting antara lain ; *stress* yaitu pengucapan terpanjang (*longest*) dan pengucapan terkeras (*loudest*) dalam suatu kata atau bagian kata. *Intonation*, yaitu cara pengucapan sehingga suara terdengar naik atau turun ketika berbicara terutama pada akhir pengucapan. *Sounds*, yaitu suara yang terdengar pada saat pengucapan.

5) Percakapan (*discourse*)

Dengan discourse kita dapat menggunakan bahasa. Dua aspek yang penting dalam percakapan (*discourse*) adalah bagaimana orang atau siswa menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana bahasa diorganisasikan dalam tata bahasa (*grammar*) dalam suatu kalimat.

Dalam penelitian ini, aspek yang paling diutamakan adalah kata, karena dengan kata, siswa dituntut untuk dapat memahami arti kata dengan benar dan menulis dengan benar pula.

f. Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris

Ada beberapa cara mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada siswa dalam proses belajar mengajar. Allen (1983 : 12) berpendapat bahwa ada tiga cara menunjukkan arti dari kosakata baru bagi kelas pemula yaitu, 1) gambar, 2) penjelasan dengan bahasa siswa sendiri, 3) definisi dengan menggunakan Bahasa Inggris sederhana yang kata-katanya telah dimengerti siswa. Cross (1991 : 11) menganjurkan empat langkah dalam mempresentasikan kosakata baru.

Langkah pertama adalah suara dan arti, guru mengatakan suatu kata, pengucapannya jelas dan mengartikan arti kata pada saat yang sama.

Langkah ke dua adalah pengulangan, siswa mengulangi kata baru kemudian guru mengecek pengucapannya.

Langkah ke tiga adalah bentuk tulisan, guru menuliskan kata-kata di papan tulis dan siswa membacanya dengan keras tanpa perubahan pengucapan.

Langkah ke empat adalah kalimat ilustrasi, guru menuliskan kalimat ilustrasi pendek di papan tulis sehingga arti suatu kata lebih jelas bagi semua siswa.

Mengajarkan kosakata dapat didasarkan pada kata-kata yang sering digunakan, kebutuhan siswa atau suatu topik. Menurut John Haycraft (1997 : 42) mengajarkan kosakata baru dalam Bahasa Inggris, dapat berupa :

- 1) *In context*, yaitu kata dapat diisikan dalam suatu kalimat jika arti kata tersebut telah dimengerti sebelumnya.
- 2) Deskripsi atau definisi, yaitu mendeskripsikan atau mendefinisikan suatu objek, meskipun gambar seringkali lebih efektif.
- 3) Ke luar kelas (*outside the classroom*), yaitu membawa para siswa keluar kelas dan memperkenalkan kata dari benda-benda yang dilihat dari luar jendela atau di jalan.
- 4) Objek, ada banyak objek yang tersedia di dalam kelas ataupun yang terlihat di luar kelas dan benda-benda yang dapat dibawa oleh guru jika diperlukan.
- 5) Menggambar (*drawing*), guru yang tidak memiliki ketrampilan yang bagus dalam menggambar bahkan dapat mempresentasikan objek sederhana pada papan tulis. Jika benda yang digambar guru sangat buruk, maka hal ini dapat digunakan sebagai permainan tebak-tebakan untuk menegaskan benda apa yang sebenarnya telah digambar.
- 6) Lawan kata, suatu kata mungkin dapat dikenali jika siswa telah tahu arti lawan katanya.

- 7) Sinonim, suatu kata mungkin dapat dipahami siswa jika telah mengetahui persamaan kata dari kata tersebut.
- 8) Terjemahan, guru menterjemahkan kosakata suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain maka guru harus memastikan bahwa kosakata tersebut tergabung dalam suatu konteks kalimat, atau siswa akan mudah melupakannya.
- 9) Gambar, adanya gambar mungkin dapat membuat siswa lebih tertarik dan dapat mengingat kosakata yang telah dipelajari. Kosakata dapat ditemukan pada gambar bertema khusus seperti dapur, kelas, mobil, ruang tamu, dan lain sebagainya.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris kepada siswa, terutama siswa yang termasuk awal dalam mempelajari bahasa Inggris. Cara-cara yang digunakan antara lain dengan terjemahan, lawan kata, sinonim, pengenalan objek yang nyata, gambar, dll. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengutamakan pada penggunaan gambar karena lebih menarik perhatian siswa, jelas arti katanya, dan siswa lebih mudah mengingatnya jika dibandingkan dengan hanya penjelasan verbal. Namun, penulis juga tetap memperhatikan pada penulisan kata dan cara pengucapannya sehingga siswa tidak hanya mampu mengartikan kata, namun juga dapat menulis dan mengucapkannya dengan benar.

3. Tinjauan tentang Komputer sebagai Media Pembelajaran

a. Komputer

1) Pengertian Komputer

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia untuk berpikir lebih kreatif. Munculnya komputer merupakan akibat dari kekreatifan manusia untuk memunculkan alat yang dapat membantu pekerjaan manusia dengan cepat, tepat dengan cara efektif dan efisien.

Komputer berasal bahasa latin "*Computare*" yang berarti menghitung (*to compute* atau *reckon*). Berdasarkan sifatnya Daryanto (2007: 11) mengemukakan "Komputer adalah peralatan elektronik yang bekerja secara koordinatif dan integratif berdasar program, dapat menerima masukan berupa data, mengolahnya dalam memori dan menampilkan hasil berupa informasi. Andrew S. Tanenbaum (2001: 2) mengemukakan bahwa "Komputer adalah mesin yang dapat memecahkan berbagai *commit to user*

masalah bagi manusia dengan memberikan instruksi-instruksi kepada mesin itu”. Menurut Donald H. Sanders dalam Jogiyanto Hartono (2004: 1) “Komputer adalah sistem elektronik untuk memanipulasi data yang cepat dan tepat serta dirancang dan diorganisasikan secara otomatis menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan *output* di bawah pengawasan suatu langkah-langkah instruksi program tersimpan di memori”.

Carl Hamacer, Zvonko Vranesic, dan Safwat Zaky (2004: 3) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian komputer adalah mesin hitung elektronik cepat yang menerima informasi input terdigitalisasi, mengolahnya sesuai dengan daftar instruksi yang tersimpan secara internal dan memberikan informasi *output* hasil. Kemudian pengertian komputer menurut Hasyim Mulyono (2010: 1) adalah “Seperangkat alat elektronik yang terdiri atas peralatan input, alat yang mengolah input, dan peralatan *output* yang memberikan informasi serta bekerja secara otomatis”.

Kemudian Azhar Arsyad (2005: 53) juga menjelaskan pengertian komputer adalah “Mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa komputer adalah mesin elektronik yang dapat memecahkan masalah dari instruksi-instruksi yang ada dengan cepat, tepat yang cara kerjanya dirancang dan diorganisasikan secara koordinatif dan integratif berdasarkan program secara otomatis menerima input berupa data, kemudian memproses dan mengolah data tersebut, sehingga menghasilkan *output* berupa informasi. Dari penjelasan pengertian komputer maka dapat dilihat bahwa komputer mempunyai empat komponen yaitu input data, prosesor yang merupakan unit untuk memproses input, memori untuk tempat menyimpan data yang akan diolah, serta *output*.

2) Kelebihan Penggunaan Komputer

Secara umum penggunaan komputer dalam segala hal mempunyai kelebihan. Kelebihan komputer secara umum menurut Daryanto (2007: 12) antara lain:

- a) Dapat mengerjakan pekerjaan dengan cepat dan tepat
- b) Komputer tidak mengenal lelah

commit to user

- c) Komputer dapat menyimpan dan mengolah data dalam jumlah banyak dan dapat diolah kembali.

Sedangkan kelebihan komputer untuk media pembelajaran menurut Heinick dalam Iif Khoir Ahmadi dan Sofan Amri (2010: 119) antara lain:

- a) Memungkinkan pebelajar belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam memahami pengetahuan dan informasi yang ditayangkan
- b) Pebelajar dapat melakukan kontrol terhadap aktifitas belajar
- c) Komputer dapat menayangkan kembali informasi yang diperlukan oleh pengguna
- d) Komputer dapat dibuat program memberikan umpan balik terhadap hasil belajar dan memberi penguatan terhadap prestasi belajar
- e) Dapat mengintegrasikan komponen warna, musik, dan animasi grafik
- f) Dapat meningkatkan hasil belajar.

Kelebihan pemakaian komputer dalam proses pembelajaran menurut Ardan Sirodjuddin (2010) dalam www.ardansirodjuddin.blogspot.com antara lain:

- a) Pembelajaran berbantuan komputer bila dirancang dengan baik, merupakan media pembelajaran yang efektif, dapat memudahkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran
- b) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Mendukung pembelajaran individual sesuai kemampuan siswa
- d) Dapat digunakan sebagai penyampai balikan langsung
- e) Materi dapat diulang-ulang sesuai keperluan, tanpa menimbulkan rasa jenuh

Azhar Arsyad (2005: 54-55) menyebutkan kelebihan komputer yang digunakan untuk tujuan pembelajaran antara lain:

- a) Komputer dapat mengakomodasi siswa yang lamban menerima pelajaran
- b) Komputer dapat merangsang siswa untuk melakukan latihan
- c) Komputer dapat menyesuaikan tingkat kecepatan belajar siswa
- d) Komputer dapat merekam aktivitas penggunaan media pembelajaran sehingga dapat memantau perkembangan setiap siswa
- e) Dapat berhubungan dan mengendalikan alat lain.

Sedangkan kelebihan komputer sebagai media pembelajaran menurut Hujair AH. Sanaky (2009: 177) antara lain:

- a) Komputer memungkinkan pebelajar belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya

- b) Kontrol aktivitas belajar terletak pada pebelajar
- c) Komputer dapat menayangkan kembali informasi yang diperlukan, karena mempunyai kapasitas memori yang tinggi
- d) Menciptakan iklim belajar yang efektif
- e) Komputer dapat diprogram memberikan umpan balik, skor hasil secara otomatis, saran untuk melakukan kegiatan belajar tertentu
- f) Dapat mengintegrasikan komponen warna, musik dan animasi grafik serta dapat menyampaikan informasi dengan realisme tinggi
- g) Komputer dapat meningkatkan hasil belajar

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa komputer yang digunakan untuk tujuan pembelajaran khususnya komputer yang digunakan untuk media pembelajaran mempunyai keistimewaan yang dapat membantu guru menyediakan media pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih agresif dalam proses pembelajaran. Komputer juga dapat menyesuaikan kecepatan belajar siswa dengan dapat menampilkan kembali informasi yang ada pada komputer sehingga dapat dilakukan secara individual sehingga dapat mengetahui perkembangan masing-masing individu.

3) **Penggunaan Komputer dalam Pembelajaran**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, komputer menjadi salah satu alternatif media yang digunakan untuk pendidik dalam menyampaikan materinya. Komputer dewasa ini mempunyai kemampuan untuk menggabungkan dan mengendalikan berbagai peralatan lainnya, sehingga akan lebih efektif dan maksimal jika digunakan untuk pembelajaran.

Giovannina Albano, Ciro D' Apice, Rosanna Manzo (2009) dalam www.cimt.plymouth.ac.uk. menjelaskan bahwa komputer dapat digunakan sebagai alat pelengkap untuk pembelajaran sebagaimana baiknya media pembelajaran yang lainnya, komputer juga dapat menjelaskan materi dalam bentuk interaktif dan lebih mudah diterima oleh pebelajar untuk mencari penjelasan lebih jauh dibandingkan dengan penjelasan secara tradisional dengan menggunakan buku teks.

Penggunaan komputer dalam pembelajaran menurut Donald H. Anderson (1987: 206) dapat merangsang tiga aspek antara lain:

- a) Kognitif

Komputer yang menggunakan bermacam-macam tipe terminal dapat mengontrol interaksi pengajaran mandiri. Digabungkan dengan media lain komputer dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan atau diskriminasi dari stimulus visual dan stimulus audio yang relevan. Kemampuan komputer untuk kegiatan pengajaran individual terutama didasarkan pada pengembangan dan keterbatasan media yang digunakan.

b) Psikomotor

Bila digunakan dengan peralatan yang disimulasikan komputer merupakan alat yang sangat bagus untuk menciptakan kondisi dunia yang sebenarnya.

c) Afektif

Digunakan untuk mengontrol bahan-bahan film dan video

Sedangkan penggunaan komputer dalam pembelajaran menurut Daryanto (2010: 149) adalah:

a) Kognitif

Komputer dapat mengajarkan konsep-konsep, aturan, prinsip, langkah-langkah, proses, dan kalkulasi yang kompleks. Komputer juga dapat menjelaskan konsep tersebut dengan sederhana dengan penggabungan visual dan audio yang dianimasikan.

b) Psikomotor

Dengan bentuk pembelajaran yang dikemas dalam bentuk game dan simulasi sangat bagus digunakan untuk menciptakan kondisi dunia kerja. Beberapa contoh program antara lain; simulasi pendaratan pesawat, simulasi perang dalam medan yang paling berat dan sebagainya.

c) Afektif

Bila program didesain secara tepat dengan memberikan potongan klip suara atau video yang isinya menggugah perasaan, pembelajaran sikap/ afektif pun dapat dilakukan menggunakan media komputer.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa komputer dalam pembelajaran dapat mengubah pembelajaran lebih interaktif dan mudah diterima oleh pembelajar karena dapat menggugah perasaan melalui klip suara atau video yang

ditayangkan. Komputer juga dapat melatih pebelajar untuk dapat merasakan dunia yang sebenarnya dan dapat menjadi bekal untuk dunia kerjanya kelak.

b. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang artinya perantara atau pengantar. Menurut Bovee dalam Hujair AH Sanaky (2009: 3) mengemukakan "Media adalah sebuah alat yang berfungsi menyampaikan pesan". Sedangkan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sedangkan media menurut Arif S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito (2007: 17) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Kemudian disambung dengan pendapat Sri Anitah (2008: 1) "Media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan". Sedangkan menurut Iif Khoir Ahmadi dan Sofan Amri (2010: 116) : Media merupakan alat yang memungkinkan anak muda untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan mudah dan dapat mengingatnya dalam waktu lama dibandingkan dengan penyampaian materi dengan cara tatap muka dan ceramah tanpa alat bantu.

Robertus Angkowo dan A. Kosasih (2007: 14) menambahkan bahwa "Media pembelajaran adalah suatu cara, alat, atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan". Media pembelajaran menurut David Buckingham (2008: 4-5) adalah sesuatu yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dalam belajar dan pembelajaran, sesuatu tersebut tidak hanya yang dicetak tetapi juga sesuatu yang menggunakan sistem simbol dari gambar dan suara sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat perantara dan alat pembantu untuk menyampaikan informasi dalam pengajaran dari pembelajar kepada

pebelajar sehingga pebelajar dapat menerima pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mengakibatkan pebelajar dapat mengingat informasi tersebut dalam waktu lama jika dibandingkan dengan penyampaian materi yang tanpa menggunakan media pembelajaran.

2) Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat banyak macam dan jenisnya. Jika dilihat dari sudut pandang yang luas media pembelajaran tidak hanya sekedar papan tulis, buku maupun alat tulis yang lainnya. Hujair AH. Sanaky (2009: 40) membagi jenis media pembelajaran menjadi 3, yaitu:

- a. Berdasarkan aspek bentuk fisik, terdiri:
 - (1) Media elektronik seperti: televisi, komputer, film, radio, VCD, DVD, LCD, internet
 - (2) Media non-elektronik seperti: buku, *hand out*, modul, diktat, media grafis, alat peraga
- b. Berdasarkan aspek panca indra, seperti:
 - (1) Media audio (dengar)
 - (2) Media visual (melihat)
 - (3) Media audio-visual (dengar- melihat)
- c. Berdasarkan aspek alat dan bahan yang digunakan
 - (1) Alat perangkat keras (*hardware*) sebagai sarana yang menampilkan pesan
 - (2) Perangkat lunak (*software*) sebagai pesan atau informasi

Sedangkan pengelompokan media pembelajaran menurut Scrahman dalam Daryanto (2010: 17) yaitu:

- a) Liputan luas dan serempak seperti: TV, radio, dan facsimile
- b) Liputan terbatas pada ruangan seperti: film, video, slide, poster, audio tape
- c) Media untuk belajar individual seperti: buku, modul, program belajar dengan komputer dan telepon.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi menurut Seels & Glasgow dalam Azhar Arsyad (2005: 33-34) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir.

- a) Media tradisional, terdiri

- (1) Visual diam yang diproyeksikan, meliputi: proyeksi *opaque*, proyeksi *overhead*, *slides*, *filmstrip*
 - (2) Visual yang tidak diproyeksikan, meliputi: gambar, poster, *chart*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu
 - (3) Audio, meliputi: rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*
 - (4) Penyajian multimedia, meliputi: slide plus suara (tape), *multi-image*
 - (5) Visual dinamis yang diproyeksikan, meliputi: film, televisi, video
 - (6) Cetak, meliputi: buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand out*)
 - (7) Permainan, meliputi: teka-teki, simulasi, permainan papan
 - (8) Realia, meliputi: model, contoh (*specimen*), manipulatif (peta, boneka)
- b) Media teknologi mutakhir, terdiri:
- (1) Media berbasis telekomunikasi, meliputi: telekonferen, kuliah jarak jauh
 - (2) Media berbasis mikroprosesor, meliputi: *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, *hypermedia*, *compact (video) disc*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa jenis media pembelajaran banyak sekali jenisnya jika dilihat dari beberapa segi, maka penulis menarik kesimpulan bahwa jenis media pembelajaran antara lain:

- a) Media audio, meliputi: radio audio tape, rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*
- b) Media visual, terdiri: media visual, meliputi: buku, *hand out*, modul, diktat, media grafis, alat peraga, facsimile, slide, poster proyeksi *opaque*, proyeksi *overhead*, *slides*, *filmstrip*, poster, *chart*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah
- c) Media audio-visual, meliputi: televisi, film, komputer, slide plus suara, VCD, DVD

3) **Kriteria Pemilihan Media**

Ada bermacam-macam jenis media, oleh sebab itu tidak semua media pembelajaran dapat digunakan untuk suatu penyampaian materi pelajaran. Dengan demikian, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media menurut Robertus Angkowo dan A. Kosasih (2007: 14) antara lain:

commit to user

- a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- b) Ketepatan untuk hasil dan pencapaian akademik
- c) Melihat keadaan siswa dan tidak tergantung dari beda individual antar siswa
- d) Tersedia ketika dibutuhkan untuk memenuhi keperluan siswa dan guru
- e) Ada keseimbangan antara biaya yang digunakan untuk membuat media dengan hasil yang dicapai.

Kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Hujair AH. Sanaky (2009: 6) harus sesuai dengan:

- a) Tujuan pengajaran
- b) Bahan pelajaran
- c) Metode mengajar
- d) Tersedia alat yang dibutuhkan
- e) Pribadi mengajar
- f) Minat dan kemampuan pembelajar
- g) Situasi pengajaran yang berlangsung
- h) Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, metode, dan kondisi pembelajar.

Sedangkan kriteria dalam pemilihan media pembelajaran menurut Arif S. Sadiman, dkk (2007: 85-86) yaitu: sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan; tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan; ketersediaan sumber setempat; ada dana, tenaga, fasilitas untuk memproduksinya; keluwesan, kepraktisan dan ketahanan dalam waktu yang lama; efektifitas biaya dalam jangka panjang.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran di kelas supaya efektif dan efisien maka ada beberapa hal yang menjadi kriteria pemilihan media pembelajaran yaitu adanya keterkaitan antara tujuan pengajaran, metode pembelajaran, kondisi pebelajar dan kondisi pembelajar. Selain itu juga harus memperhatikan ketersediaan dana, tenaga dan fasilitas untuk pengadaanya, keawetan dan ketahanannya, serta juga harus memperhatikan keseimbangan antara penggunaan media pembelajaran dengan hasil didapat.

4) Kegunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan motivasi keinginan dan minat yang baru, bahkan membawa pengaruh-

pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian materi pelajaran pada saat itu.

Menurut Arif S. Sadiman, dkk (2007: 17-18) kegunaan media pembelajaran dalam pembelajaran adalah:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan panca indra
- c) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan variasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik
- d) Mengatasi keunikan setiap siswa dan perbedaan pengalaman siswa

Sedangkan kegunaan media pembelajaran menurut Robertus Angkowo dan A. Kosasih (2007: 27-28) antara lain:

- a) Sebagai alat bantu pembelajaran yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah di desain oleh guru
- b) Memperjelas pesan supaya tidak terlalu bersifat verbal
- c) Dapat membangkitkan: minat baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa
- d) Membangkitkan gairah belajar, memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuan
- e) Meningkatkan dan memperluas pengetahuan, serta memberikan fleksibilitas dalam penyampaian pesan
- f) Sebagai alat komunikasi, sebagai sarana pemecahan masalah dan sebagai sarana pengembangan diri.

Kegunaan media pembelajaran menurut Hujair AH. Sanaky (2009:5) antara lain:

- a) Meningkatkan motivasi pebelajar
- b) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar pebelajar
- c) Memberikan struktur materi pelajaran dan memudahkan pebelajar untuk belajar
- d) Memberikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis sehingga memudahkan pebelajar untuk belajar
- e) Merangsang pebelajar untuk berpikir dan beranalisis
- f) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan

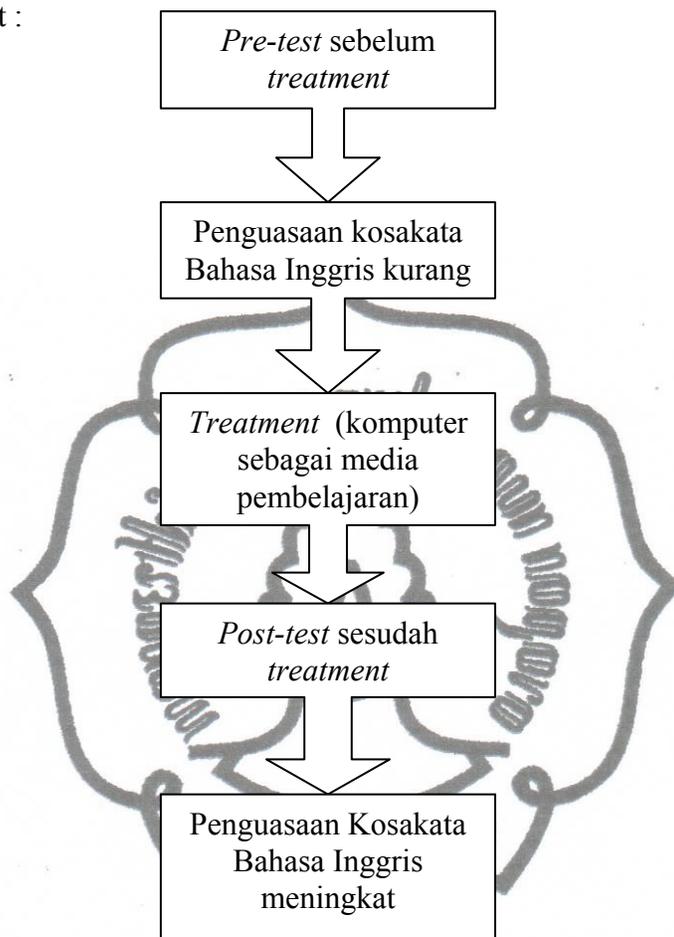
g) Pebelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan pengajar lewat media pembelajaran.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat dilihat mengenai manfaat dan fungsi media pembelajaran tidak jauh berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat media pembelajaran adalah sebagai jembatan penghubung pesan dari pembelajar kepada pebelajar, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh pembelajar dapat tersampaikan melalui media tersebut dengan mudah, cepat dan tepat, sedangkan pebelajar pun juga dapat menerima dan memahami dengan baik.



B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir di atas menjelaskan tentang keadaan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SD Negeri 5 Jaten sebelum diberikan treatment melalui pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media komputer. Kemudian, peneliti memberikan treatment dengan media komputer yang dilakukan saat proses pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah pemberian treatment selesai dilakukan maka penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SD Negeri 5 Jaten meningkat.

commit to user

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran, kemudian cara penulisannya disesuaikan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang lagi menjadi hipotesis. Menurut Rony Kountur (2005: 93) “Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian dimana memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.”

Sedangkan hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (2006: 71) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Kemudian Sugiyono (2008: 64) juga mengemukakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan, yang mana permasalahan tersebut masih perlu diuji kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis penelitian di atas adalah “Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.”

sehingga hasil perlakuan akan lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pertama-tama kepada kelompok subyek dilakukan pengukuran melalui *pre test*, kemudian dikenakan perlakuan (*treatment*) untuk jangka waktu tertentu, dan akhirnya dilakukan pengukuran kembali melalui *post test*. Hasil dari *pre test* dan *post test* dibandingkan *mean*nya sehingga dapat diketahui apakah perlakuan (*treatment*) yang diberikan berpengaruh atau tidak. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

(<i>Pre test</i>)	(<i>Treatment</i>)	(<i>Post test</i>)
T ₁	X	T ₂

Bagan 1. Desain Penelitian *One Group Pre test-Post test*

Prosedur :

- 1) Kenakan T₁, yaitu *pre test* untuk mengukur *mean* penguasaan kosakata Bahasa Inggris, sebelum subyek diberikan perlakuan melalui media komputer.
- 2) Kenakan subyek dengan X, yaitu kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dengan menggunakan komputer sebagai media pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Berikan T₂, yaitu *post test* untuk mengukur *mean* penguasaan kosakata Bahasa Inggris setelah subyek dikenakan variabel eksperimental.
- 4) Bandingkan T₁ dan T₂ untuk menentukan seberapa perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada, sebagai akibat dari digunakannya variabel eksperimental X.
- 5) Terapkan test statistik yang cocok, dalam hal ini test menentukan apakah perbedaan itu signifikan.

Alasan peneliti menggunakan desain *One Group Pre-test Post-Test* adalah:

- a. Hanya terdapat satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, tidak terdapat kelompok kontrol
- b. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua tahap, tahap pertama pemberian *pre-test* yang belum diberikan perlakuan (*treatment*), kemudian setelah diberikan perlakuan (*treatment*) disebut *post-test*

- c. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil suatu perlakuan (*treatment*) antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dengan cara menganalisis skor yang diperoleh dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*

C. Penetapan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Menurut Sutrisno Hadi (1990: 220) yang dimaksud dengan populasi adalah “Seluruh penduduk yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama”. Menurut Sugiyono (2008: 80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang dijadikan subyek penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah semua siswa yang berkesulitan belajar Bahasa Inggris yang berjumlah 4 orang siswa.

2. Sampel

Sutrisno Hadi (dalam Cholid Narbuko, 2003: 107) menyatakan bahwa “Sampel atau contoh (*monster*) adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian”. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 109) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Jadi dapat disimpulkan pengertian sampel adalah beberapa individu yang diambil dari suatu populasi yang diteliti.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel dan teknik sampling karena jumlah populasi yang kecil sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi yang artinya semua individu didalam populasi yang berjumlah 4 dijadikan subyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan dan jenis data yang diperlukan. Kualitas data sangat

ditentukan oleh alat pengumpul data atau alat ukurnya, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan reliabel. Suharsimi Arikunto (2002: 224) mengemukakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang teratur untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti”.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes yang berguna untuk mengetahui sejauh mana peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa.

Tes

1. Pengertian Tes

Dalam setiap akhir suatu pembelajaran diperlukan alat ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Begitu pula dalam mengumpulkan data penelitian, diperlukan alat ukur yang sesuai. Salah satu alat ukur yang biasa digunakan adalah tes.

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang berdasar atas bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah-perintah itu. Penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan tes standar atau testee yang lain (Sumadi Suryabrata, 2002: 22).

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu kumpulan soal atau perintah yang harus dijawab untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi dan kemampuan bakat atau minat. Dalam penelitian ini, tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* berupa penggunaan komputer sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Syarat-syarat tes

Syarat-syarat tes yang baik menurut Sukardi dan Anton Sukarno (2000: 31) adalah sebagai berikut :

- 1) Tes harus valid
- 2) Tes harus reliabel
- 3) Tes harus distandarisasikan
- 4) Tes harus objektif

- 5) Tes harus diskriminatif artinya mampu membedakan siswa yang pandai dan kurang pandai.
- 6) Tes harus komprehensif
- 7) Tes harus praktibilitas

Untuk penjelasannya, penulis uraikan sebagai berikut :

a. Tes harus valid

Suatu tes valid adalah apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

b. Tes harus reliabel

Suatu tes adalah reliabel apabila tes memiliki keajegan hasil atau konsistensi. Artinya, mempunyai nilai yang sama walaupun dikerjakan siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

c. Tes harus distandarisasikan

Tes harus distandarisasikan artinya dilakukan pembakuan bahan, aturan atau prosedur agar semua testee mendapat perlakuan yang sama sehingga dapat diketahui perbedaan individual yang bersumber dari kemampuan masing-masing testee.

d. Tes harus objektif

Tes disebut objektif jika memberikan hasil yang sama apabila sekiranya tes tersebut diskor oleh orang lain dan dalam waktu yang berbeda, jadi bagaimana hasil skor tidak tergantung pada subjek yang memberikan skor. Tes harus objektif agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya, bebas dari pengaruh subyektif penilai.

e. Tes harus diskriminatif

Suatu tes dikatakan diskriminatif jika tes itu disusun sedemikian rupa sehingga dapat melacak (menunjukkan) perbedaan-perbedaan yang kecil sekalipun. Artinya, mampu membedakan siswa yang pandai dan kurang pandai.

f. Tes harus komprehensif

Suatu tes dikatakan komprehensif jika tes tersebut mencakup segala persoalan yang harus diselidiki atau mencakup semua yang akan diukur.

g. Tes harus praktibilitas

Bahwa tes itu harus mudah digunakan.

3. Jenis-Jenis Tes

Dalam pelaksanaannya, tes memiliki jenis yang berbeda-beda. Pemilihan suatu jenis tes harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Ign. Masidjo (1995: 46) menyatakan bahwa jika dilihat dari bentuk atau tipe atau ragam itemnya, jenis tes dapat dikelompokkan menjadi tes karangan, tes objektif dan tes semi objektif /karangan. Beliau mengungkapkan bahwa tes objektif adalah sebagai berikut :

Tes objektif atau *Objective Test* adalah suatu tes yang telah menyediakan sejumlah jawaban, sehingga siswa tinggal memilih satu jawaban benar dari sejumlah jawaban yang tersedia dari sejumlah besar item. Secara umum tes objektif dapat dibagi menjadi : (1) bentuk benar salah (*true-false test*), bentuk ini terdiri atas pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban benar atau salah; (2) bentuk pilihan ganda (*multiple-choice test*), bentuk ini terdiri atas suatu pernyataan atau pertanyaan dan sejumlah pilihan atau alternatif jawaban; (3) bentuk menjodohkan (*matching test*), bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk khusus dari pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk tes objektif yang diberikan dengan ragam pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Tiap nomor dengan jawaban benar mendapat nilai 1 dan jawaban yang salah mendapat nilai 0. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Soal tes akan dibuat sendiri dengan terlebih dahulu membuat instrumen tes yang telah dikonsultasikan dengan ahlinya.

Tujuan digunakannya bentuk soal pilihan ganda dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan.
- 2) Dapat mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris lewat pilihan jawaban yang tepat.
- 3) Lebih mudah dan cepat dalam pengerjaan dan pengoreksian.
- 4) Penilaian yang diberikan bersifat objektif karena untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah.

Sebelum membuat soal tes, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi tes. Soal-soal tes yang dibuat sebanyak 50 butir soal. Kisi-kisi (*blue print*) instrumen tes untuk menguji kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar kelas III SD Negeri 5 Jaten adalah sebagai berikut :

Kisi-kisi Soal TryOut

Kosakata Bahasa Inggris

Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar
 Mata pelajaran : Bahasa Inggris
 Jenis Ketunaan : Kesulitan Belajar
 Alokasi Waktu : 50 menit
 Jumlah soal : 50 soal
 Bentuk soal : pilihan ganda

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Kosakata	Butir Soal
1.Kemampuan untuk mengenal beberapa nama makanan dan minuman dan mengucapkannya dengan benar	1.1.Mengenal jenis-jenis makanan dan minuman	1.Siswa dapat mengucapkan nama-nama makanan dan minuman dengan benar	1.Kinds of Foods	1,3,4,6,7,10,12,15,17,19
	1.2.Mengucapkan nama-nama makanan dan minuman dalam Bahasa Inggris	2.Siswa dapat menuliskan nama-nama makanan dan minuman berdasarkan gambar dengan tepat	2.Kinds of drinks 3.Names of Vegetables 4.Names of Fruits	2,5,8,9,11,13,14,16,18,20 21,23,25,27,29,31,33,34,36,38,39,40 , 22,24,26,28,30

				,32,35, 37
2.Kemampuan untuk mengenal beberapa nama benda di tempat tidur dan mengucapkannya dengan benar	1.1.Mengenal macam-macam benda yang ada di kamar tidur	1.Siswa dapat menyebutkan macam-macam benda yang ada di kamar tidur dengan benar	1.Things in the bedroom	41,42,43,44,45,46,47,48,49,50
	1.2.Mengucapkan nama-nama benda di kamar tidur dalam Bahasa Inggris	2.Siswa dapat mengucapkan nama-nama benda di kamar tidur dalam Bahasa Inggris dengan benar dan tepat		
	1.3.Menuliskan nama-nama benda di kamar tidur dengan penulisan yang benar	3.Siswa dapat menuliskan nama benda di kamar tidur dengan penulisan yang benar		

Cara penilaian:

Jawaban benar skor 1

Jawaban salah skor 0

Skor total jika benar semua 50

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}(50)} \times 100$$

E. Validitas dan Reliabilitas

commit to user

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, maka instrumen harus diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba (*try out*) dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar sejumlah 9 siswa.

1. Validitas Tes

Validitas sering diartikan dengan kesahihan suatu alat ukur atau instrumen. Nana Syaodih (2006: 228) menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan valid atau memiliki validitas bila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur. Jadi, semakin tinggi validitasnya, maka semakin tinggi pula tes itu mencapai sasarannya.

Dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur adalah dengan teknik *korelasi product moment*. Rumus korelasi *product moment* (Suharsimi Arikunto, 2002: 145) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

X = Item

Y = Total item

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable x dan y

XY = Jumlah perkalian antara X dan Y

X^2 = Jumlah kuadrat dari X

Y^2 = Jumlah kuadrat dari Y

N = Jumlah subjek

Suatu instrumen dikatakan valid jika r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} , dimana r_{tabel} bernilai 0,666. Sebaliknya, jika r_{xy} lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut tidak valid, sehingga item tersebut tidak baik dalam *pre test* maupun *post test*.

Setelah melakukan pengolahan data tryout, maka dapat diketahui validitas dari instrumen. Instrumen yang dimiliki penulis terdiri dari 50 butir soal objektif pilihan ganda, dari olah data tersebut diperoleh hasil bahwa sebanyak 10 butir soal tidak valid, yaitu pada nomer 3, 6, 8, 14, 33, 38, 39, 40, 46, 50. Jadi untuk soal *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 40 butir soal.

2. Reliabilitas Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 178) "Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik." Sedangkan menurut Ign Masidjo (2010: 209) menjelaskan yang dimaksud dengan reliabilitas adalah taraf sampai dimana suatu tes mampu menunjukkan konsis

tensi hasil pengukurannya yang diperlihatkan dalam taraf ketepatan dan ketelitian hasil.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan reliabel adalah suatu instrumen yang menunjukkan konsistensi hasil pengukurannya yang diperlihatkan dalam taraf ketepatan dan ketelitian sehingga dapat dipercaya untuk digunakan alat pengumpul data.

Untuk menguji reliabel suatu tes prestasi belajar matematika, peneliti menggunakan teknik belah dua gasal genap milik *Spearman Brown*. Teknik ini dilakukan dengan cara membagi hasil *try out* menjadi dua bagian berdasarkan nomor gasal dan nomor genap pada soal tes. Peneliti mengelompokkan butir bernomor gasal menjadi belahan pertama dan kelompok butir genap sebagai belahan kedua.

Untuk menghitung koefisien korelasi reliabel (r_{11}) digunakan rumus Spearman Brown teknik belah dua gasal genap sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes secara keseluruhan

$r_{1/21/2}$ = koefisien korelasi *product moment* antara separoh tes (belahan I) dengan separoh tes (belahan II) dari tes tersebut

1 & 2 = bilangan konstan.

Dari uji reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan rumus Sperman-Brown Belah dua (*split-half*) ganjil-genap, maka diperoleh hasil 0,953. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan N = 9 dan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar

0,666. Karena $0,953 > 0,666$, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut adalah reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, apabila semua data yang telah dibutuhkan telah siap dan dikumpulkan, maka langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengolahan atau analisa data tersebut.

Penganalisaan data merupakan cara yang digunakan dalam mengolah data serta menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian untuk membuktikan hipotesa yang telah diajukan.

Di dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisa data Wilcoxon atau Uji Ranking Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Rank*) yang diberi tanda symbol T. Teknik analisa ini merupakan jenis statistik non parametik, dimana teknik ini digunakan karena disesuaikan dengan jenis eksperimen dan jenis data, karena peneliti menggunakan pre test-post test, yaitu sebelum perlakuan diberi tes dan setelah perlakuan diberi tes kembali.

Adapun langkah-langkah dari teknik analisa *sign test wilcoxon* adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesa
 - a. $H_0 : T_o < T_t$ (Media komputer tidak efektif terhadap peningkatan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar kelas III SD Negeri 5 Jaten)
 - b. $H_a : T_o > T_t$ (Media komputer efektif terhadap peningkatan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar kelas III SD Negeri 5 Jaten)
2. Memilih taraf signifikansi, yaitu 5%
3. Penentuan statistik uji
 - a. Mencari selisih dari dua variable yaitu nilai x dan y.
 - b. Meranking nilai dari x dan y (dalam ranking tidak memperhatikan tanda minus atau plus dari ranking tersebut)
 - c. Memilahkan nilai ranking yang lebih kecil frekuensi sebagai tanda T
 - d. Menjumlahkan harga T
4. Keputusan uji
 - a. Jika $T_o > T_t$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa media komputer efektif dalam peningkatan kosakata Bahasa

Inggris anak berkesulitan belajar siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten dapat diterima kebenarannya.

- b. Jika $T_o < T_t$ maka H_o diterima dan H_a ditolak oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa media komputer efektif dalam peningkatan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten tidak dapat diterima kebenarannya.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan komputer sebagai media pembelajaran terhadap peningkatan kosakata anak berkesulitan belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 Jaten dengan mengambil populasi seluruh siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten yang mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris yang berjumlah 4 orang. Dalam penelitian tidak diterapkan sampel karena semua siswa menjadi subjek penelitian.

Data dari subyek penelitian sejumlah siswa berkesulitan belajar Bahasa Inggris tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Identitas Siswa Berkesulitan Belajar Bahasa Inggris kelas III SD Negeri 5 Jaten

No. Subyek	Inisial Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	ABC	Laki-laki
2	DEF	Perempuan
3	GHI	Laki-laki
4	JKL	Perempuan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Adapun desain rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*. Untuk analisis data, penulis menggunakan statistik non parametrik, karena jumlah populasi yang kecil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan Uji Tanda Wilcoxon. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris sebelum diterapkan penggunaan media komputer (*pre test*) dan sesudah diterapkan penggunaan media komputer (*post test*). Hasil tryout dari 50 butir soal yang diujicobakan pada responden yang berjumlah 9 orang siswa di SD Negeri 1 Ngringo Jaten, sebanyak 40

butir soal dinyatakan valid dan 10 butir soal dinyatakan gugur, untuk selanjutnya digunakan sebagai soal *pre test* dan *post test* dalam penelitian.

1. Skor Tes Awal (*Pre test*)

Data mengenai penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa diperoleh dengan menggunakan sebuah instrumen tes yang telah diuji validitas sebelumnya. Jumlah butir soal instrumen yang diberikan adalah 40 butir berbentuk objektif pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Setiap soal dalam tes ini bernilai 1 jika benar dan 0 jika salah. Oleh karena itu, jika semua soal dijawab dengan benar maka skornya adalah 40. Setelah dihitung skor yang diperoleh maka dapat dilihat nilai hasil tes. Untuk memperoleh nilai hasil tes, cara yang digunakan adalah jumlah skor yang diperoleh dibagi 4.

Cara penilaiannya sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{4}$$

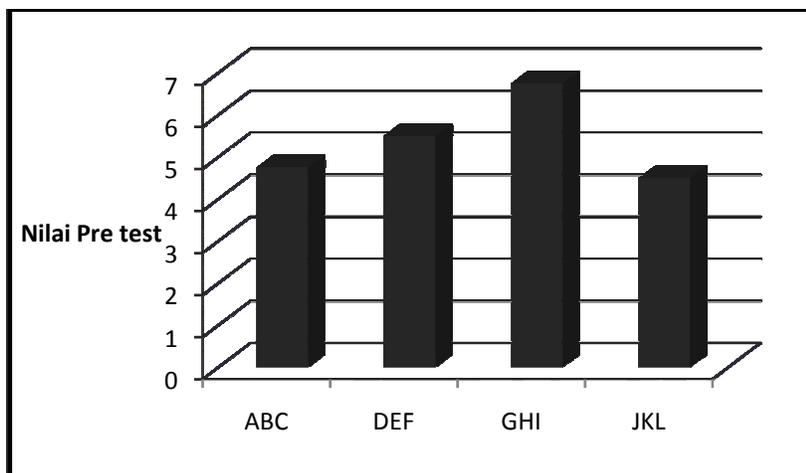
Setelah dilakukan perhitungan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Daftar Hasil Tes Sebelum Perlakuan (*Pre test*)

No. Subyek	Skor	Nilai	Keterangan
1	19	4,75	Kurang sekali
2	22	5,5	Kurang sekali
3	27	6,75	Kurang
4	18	4,5	Kurang sekali

Dari skor *pre test* di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut : mean atau rata-rata skor *pre test* sebesar 21,50 dengan skor tertinggi 27 dan skor terendah 18, sedangkan standar deviasi sebesar 4,041.

Berdasarkan tabel di atas, nilai dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini :



Grafik 1. Histogram Nilai sebelum Perlakuan (*Pre test*)

2. Skor Tes Akhir (*Post test*)

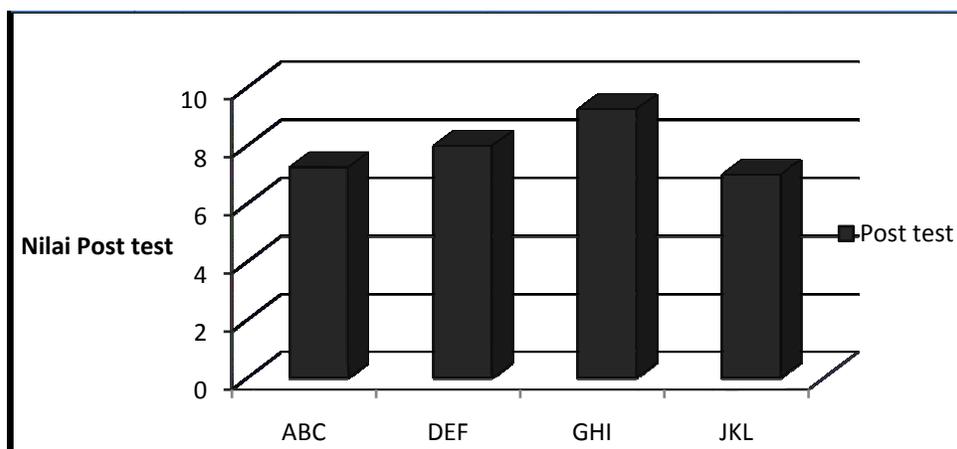
Setelah diperoleh data hasil *pre test*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media komputer dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Kriteria pemberian skor sama dengan kriteria penyekoran pada saat *pre test*. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan tes akhir (*post test*) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar Hasil Tes Setelah Perlakuan (*Post test*)

No.Subyek	Skor	Nilai	Keterangan
1	29	7,25	Baik
2	32	8	Baik
3	37	9,25	Baik sekali
4	28	7	Baik sekali

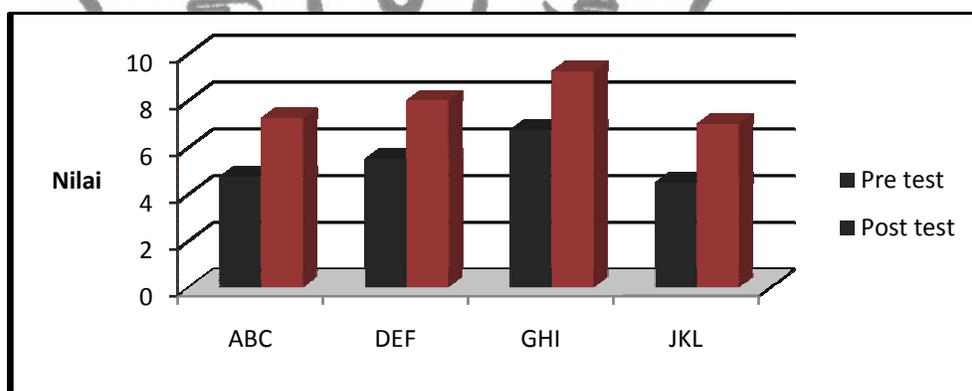
Dari skor *post test* di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut : mean atau rata-rata skor *post test* sebesar 31,50 dengan skor tertinggi 37 dan skor terendah 28, sedangkan standar deviasi sebesar 4,041.

Berdasarkan tabel hasil nilai *post test* di atas, nilai dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini :



Grafik 2. Histogram Nilai setelah Perlakuan (*Post test*)

Jika nilai *pre test* dan *post test* dibandingkan maka akan terlihat peningkatan hasil yang dapat disajikan dalam diagram histogram berikut ini :



Grafik 3. Histogram Perbandingan Nilai *Pre test* dan *Post test*

B. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang berbunyi “Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris anak berkesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011”, maka digunakan analisis Uji Rangka Bertanda Wilcoxon. Hasil perhitungan SPSS *release 13* analisis Uji Rangka Bertanda Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Analisis Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	4	21.50	4.041	18	27
Posttest	4	31.50	4.041	28	37

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	4 ^b	2.50	10.00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Tabel 6. Hasil Tes Statistik Peningkatan Kosakata

Test Statistics ^b	
	Posttest - Pretest
Z	-2.000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dengan membandingkan Asymp. Sig. (2-tailed) dengan taraf signifikan (α) maka dapat diketahui keputusan ditolak atau diterimanya hipotesis nihil (H_0). Berdasarkan analisis di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,046 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Hasil Keputusan Uji

Hipotesis	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikan (α)	Kesimpulan
Hipotesis Nihil : Penggunaan Komputer sebagai Media Pembelajaran tidak efektif untuk meningkatkan kosakata anak berkesulitan	0,046	0,05	Hipotesis nihil ditolak

<p>belajar bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011</p> <p>Hipotesis alternatif :</p> <p>Penggunaan Komputer sebagai Media Pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011</p>			<p>Hipotesis Alternatif diterima</p>
---	--	--	--------------------------------------

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka H_a yang berbunyi penggunaan media komputer dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011 dapat diterima kebenarannya. Dari analisis deskriptif diketahui nilai rata-rata (*mean*) setelah perlakuan (*treatment*) lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sebelum perlakuan. Rata-rata skor setelah perlakuan adalah 31,50 sedangkan sebelum perlakuan adalah 21,50.

Dengan demikian, dari perbandingan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komputer dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikaji pembahasan sebagai berikut :

Anak berkesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami siswa berupa hambatan dalam menerima pelajaran sehingga hasil belajar mereka rendah. Anak

Berkesulitan belajar ini sering ditemui dikelas rendah ditandai dengan kesulitan dalam penggunaan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berfikir dan berhitung sehingga memerlukan usaha tertentu untuk mengatasinya.

Kesulitan belajar menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Pada umumnya siswa kurang dapat menerjemahkan bacaan maupun soal. Karena kurang mampu menerjemahkan Bahasa Inggris dalam soal maupun bacaan, maka siswa tidak dapat menentukan jawaban yang tepat. Karena tidak dapat menentukan jawaban yang tepat, maka hasil belajar rendah. Padahal mata pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional sebagai penentu lulus atau tidaknya siswa.

Di samping itu, penguasaan bahasa Inggris sangatlah penting pada era globalisasi ini. Bahasa Inggris sebagai salah satu aspek yang dinilai ketika mencari pekerjaan. Teknologi yang semakin canggih juga memacu untuk mampu berbahasa Inggris karena bahasa Inggris menyediakan jembatan bagi orang-orang kepada dunia pendidikan yang lebih tinggi, ilmu pengetahuan, perdagangan internasional, politik, diplomasi, pariwisata dan lain sebagainya. Dengan berbahasa Inggris dengan baik, maka dapat berkomunikasi dengan seluruh dunia.

Siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten merupakan pebelajar pemula (*young learners*) dalam mempelajari bahasa Inggris. Pada jenjang sebelumnya mata pelajaran bahasa Inggris masih diajarkan secara sederhana. Mereka masih sangat asing dengan bahasa Inggris berkenaan dengan arti kata, cara pengucapan maupun cara penulisannya.

Untuk belajar bahasa Inggris, maka hal pertama yang diajarkan adalah kosakata karena kosakata sangat penting dalam melakukan komunikasi. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin baik pula komunikasi yang dilakukan. Selain itu, kesulitan yang dialami siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten ini adalah ketidaktahuan mereka pada arti suatu atau beberapa kata sehingga mereka tidak dapat menentukan jawaban yang benar. Oleh karena itu, peneliti berorientasi pada peningkatan kosakata siswa.

Pembelajaran kosakata yang dilakukan lebih berorientasi pada penguasaan arti kata dan cara penulisannya. Dalam pembelajaran kosakata diperlukan perlakuan yang berbeda sehingga mampu menurunkan kesulitan yang dialami siswa dan memudahkan siswa untuk mengenal dan memahami arti kata. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu

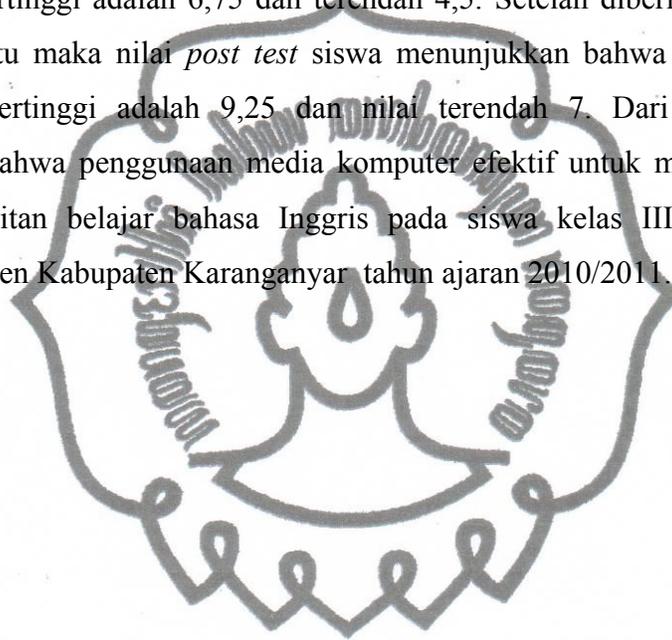
alat atau media yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan dan mampu menarik perhatian siswa serta melatih ingatan siswa sehingga media konvensional yang biasa digunakan seperti buku saja tidak cukup untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris.

Peneliti memilih menggunakan media komputer untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media komputer berdasarkan pertimbangan bahwa kosakata akan lebih mudah diingat jika diilustrasikan pada gambar, sehingga tidak hanya telinga saja yang merespon pada penjelasan verbal namun juga indera penglihatan yang mampu mengidentifikasi bentuk dan rupa dari kata yang didengar, ditulis ataupun yang diucapkan. Penggunaan media visual sangat berbeda jika dibandingkan dengan penjelasan verbal dan hanya deretan kata beserta arti saja. Selain itu, penggunaan media ini dapat menarik perhatian siswa dan tidak menimbulkan kejenuhan seperti pada penjelasan verbal saja. Penggunaan media visual memang memiliki beberapa kelemahan, namun dengan jumlah siswa yang hanya 4 anak dan perancangan yang sedemikian rupa mampu memperkecil kelemahan tersebut.

Pertimbangan pemilihan tersebut didasarkan atas pendapat beberapa ahli tentang pembelajaran kosakata dengan penggunaan media visual berbentuk gambar, seperti pendapat Philips (1996: 74) yang menyatakan bahwa kosakata dipelajari dengan sangat baik ketika arti kata diilustrasikan seperti pada gambar, tindakan ataupun dengan objek nyata. Gower dan Philips (1995: 70) menyatakan bahwa penggunaan media visual memberi keuntungan seperti : media visual sering menggambarkan arti dengan lebih tepat dan cepat daripada penjelasan verbal, menarik perhatian dan konsentrasi siswa serta memiliki bermacam-macam ragam. Nurhadi (1995: 382) menyatakan bahwa alat Bantu visual merupakan salah satu upaya untuk mempermudah memahami bahasa yang sedang dipelajari. Penggunaan alat bantu visual bisa memperkenalkan kosakata konkret dan juga memperkenalkan struktur-struktur kalimat sederhana. Alat Bantu visual mampu membantu anak menangkap makna kata yang diberikan karena anak mengasosiasikan kosakata maupun struktur kalimat sederhana dengan pajangan visual yang diberikan. Selain itu, penggunaan alat bantu visual dimaksudkan untuk menarik perhatian dan minat para pembelajar serta memberikan efek psikologis tersendiri kepada diri pembelajar sehingga ia merasa tidak jenuh atau bosan.

Penelitian ini selaras dengan pendapat para ahli di atas, karena dari perhitungan menggunakan Analisis Statistik Test Bertanda Wilcoxon diperoleh hasil yang menguatkan hal tersebut. Hasil analisis menunjukkan Z hitung sebesar -2,000 dengan probabilitas (P) 0,046. Karena nilai probabilitas dari Z hitung lebih kecil dari probabilitas kesalahan yaitu 5% ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada awalnya masih banyak kosakata yang belum dipahami artinya oleh siswa yang terlihat pada hasil *pre test* siswa yang menunjukkan bahwa *mean* dari skor adalah 21,50, nilai tertinggi adalah 6,75 dan terendah 4,5. Setelah diberikan perlakuan selama beberapa waktu maka nilai *post test* siswa menunjukkan bahwa *mean* dari skor yaitu 31,50, nilai tertinggi adalah 9,25 dan nilai terendah 7. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komputer efektif untuk meningkatkan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan mengenai efektivitas penggunaan komputer sebagai media pembelajaran terhadap peningkatan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris pada siswa kelas III, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan komputer sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 5 Jaten Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa penggunaan komputer sebagai media pembelajaran, efektif terhadap peningkatan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris siswa kelas III. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada semua pihak terkait, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan supaya meningkatkan dan mengembangkan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak berkesulitan belajar bahasa Inggris.

2. Implikasi Praktis

Dengan terbuktinya hipotesis dari penelitian yang penulis laksanakan, maka hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan untuk :

- a. Penggunaan media komputer dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan mata pelajaran bahasa Inggris khususnya dalam hal kosakata.
- b. Penggunaan media komputer mampu menarik perhatian siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris.
- c. Penggunaan komputer memudahkan anak untuk memahami arti suatu kata karena semua kata yang didengar atau ditulis diilustrasikan dalam gambar

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran, yaitu :

1. Untuk Guru

Guru diharapkan menggunakan media komputer dengan gambar-gambar yang bervariasi yang disesuaikan dengan tema sesering mungkin untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa, sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih menarik minat belajar siswa dan mudah diingat oleh siswa.

2. Untuk Siswa

Siswa diharapkan melalui media komputer dapat lebih memberi motivasi siswa untuk belajar kosakata baru karena telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang menjadi tuntutan zaman.

3. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan agar menyediakan fasilitas belajar dalam hal penyediaan komputer dengan gambar-gambar yang bervariasi untuk mendukung proses belajar mengajar.

4. Untuk Peneliti Lain

Subjek penelitian ini hanya terbatas pada 4 orang anak. Tentu saja karena keterbatasan subjek ini, penulis menganjurkan kepada peneliti lain untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan beberapa sekolah atau beberapa kelas sehingga pengukuran keefektivan media komputer ini dapat lebih teruji dengan baik.